



**PERAN IBU '*SINGLE PARENT*' DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN ANAK DI DESA BOJONG TIMUR MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nur Fadillah

3301411017

**PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 1 Desember 2015

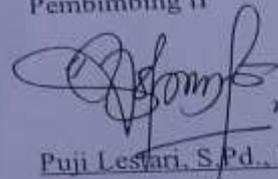
Pembimbing I



Dr. Eko Handoyo, M.Si

NIP. 196406081988031001

Pembimbing II



Puji Lestari, S.Pd., M.Si

NIP. 197707152001122008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd

NIP. 196101271986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 6 Januari 2016

Penguji I

Drs. Ngabiyanto, M.Si

NIP.196501031990021001

Penguji II

Dr. Eko Handoyo, M.Si

NIP.196406081988031001

Penguji III

Puji Lestari, S.Pd., M.Si

NIP. 197707152001122008

Mengetahui,

Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

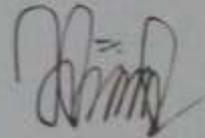
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lainnya yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2015

Penulis



Nur Fadillah

NIM. 3301411017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ✓ *Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited, whereas imagination embraces the entire world, stimulating progress, giving birth to evolution* (Imajinasi lebih penting daripada pengetahuan. Pengetahuan memiliki batas, sedangkan imajinasi memeluk seluruh dunia, mendorong kemajuan, memberi kelahiran untuk evolusi) – Albert Einstein
- ✓ *Knowing yourself is the beginning of all wisdom* (Mengetahui diri sendiri adalah awal dari semua kebijaksanaan) - Aristoteles
- ✓ Keberhasilan takkan diraih tanpa usaha – Nur Fadillah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibundaku Sri Suryati yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan sepenuhnya.
2. Nenekku Siti Fatimah dan Alm kakek Djamdi Suprpto yang selalu menjaga, memberikan doa dan dukungan.
3. Keluarga besar Djamdi Suprpto yang senantiasa memberikan dukungan.
4. Teman – teman kost Putri Pertiwi yang selalu memberikan dukungan, keceriaan dan kebahagiaan.
5. Teman-teman PPKn 2011

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd selaku Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Eko Handoyo, M.Si sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Puji Lestari, S.Pd., M.Si sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Ngabiyanto., M.Siselaku dosen penguji utama skripsi yang telah memberikan masukan serta mengarahkan penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Segenap dosen serta seluruh Staf dan Karyawan Jurusan PKn atas ilmu dan jasa yang diberikan.

8. Aziz, S.Pd.I dan seluruh staf Desa Bojong Timur yang membantu memberikan masukan dan informasi.
9. Ibundaku Sri Suryati yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan sepenuhnya.
10. Nenekku Siti Fatimah dan Alm kakek Djamdi Suprpto yang selalu menjaga, memberikan doa dan dukungan.
11. Keluarga besar Djamdi Suprpto yang senantiasa memberikan dukungan.
12. Teman – teman kost Putri Pertiwi yang selalu memberikan dukungan, keceriaan dan kebahagiaan.
13. Teman-teman PPKn angkatan 2011.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 2015

Penulis

SARI

Fadillah, Nur. 2015.*Peran Ibu Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Eko Handoyo., M.Si Puji Lestari, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci : Peran, Ibu Single Parent, Kemandirian

Penelitian ini dilatarbelakangi karena peran ibu single parent dalam memberikan pola asuh kepada anaknya dan upaya dari ibu single parent tersebut dalam menumbuhkan kemandirian anak. Pengasuhan dari ibu *single parent* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban oleh anak pada tiap – tiap fase perkembangannya. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh dua orang tua yang masih lengkap terkadang anak masih memiliki masalah dengan perkembangan kemandiriannya terlebih anak yang berada dalam pola asuh keluarga dengan hanya ibu *single parent* sebagai sumber dari pola asuh mereka. Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang diambil adalah 1) Bagaimana pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak, 2) Bagaimana dampak dari pola asuh tersebut terhadap kemandirian anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui pola asuh yang diberikan oleh ibu single parent pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak, 2) mengetahui dampak dari pola asuh tersebut terhadap kemandirian anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Desa Bojong Timur, Kelurahan Jurangombo Selatan, Kecamatan Magelang Selatan, Magelang. Fokus penelitian ini adalah pola asuh yang diberikan ibu single parent pada anak dan dampak dari pola asuh yang diberikan oleh ibu single parent pada kemandirian anak. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini adalah Pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak di desa bojong timur yaitu : satu ibu single parent menerapkan pola asuh otoritarian, satu ibu single parent menerapkan pola asuh permisif, satu ibu single parent menerapkan pola asuh demokratis dan satu ibu single parent menerapkan pola asuh campuran antara pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan perilaku yang berbeda – beda pula pada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritarian bersikap lebih tertutup, suka memberontak dan bersikap penakut. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif bersikap kurang bertanggung jawab pada barang – barang dan dirinya sendiri serta memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Kemudian untuk anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis bersikap lebih tanggung jawab, bersikap hangat dan

lebih berprestasi. Dampak dari pola asuh tersebut terhadap kemandirian anak. Dengan diterapkan pola asuh yang berbeda – beda pada anak maka berdampak pada tingkat kemandirian yang juga berbeda – beda pada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritarian tidak memiliki sikap kemandirian. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif juga tidak memiliki sikap kemandirian dan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki sikap kemandirian yang tinggi.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Orangtua harus memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak dan dampaknya pada kehidupan anak di masa mendatang. Orangtua yang bersikap terlalu membolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak baik. Dan untuk orangtua yang bersikap sangat otoriter diharapkan lebih melonggarkan aturannya yang ketat dan lebih mengetahui apa yang diinginkan oleh anak. Agar anak menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung hidupnya pada orang lain terlebih anak menjadi lebih berguna untuk orang – orang disekitarnya. 2) Anak diharapkan memahami pola asuh yang diberikan oleh orangtua, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orangtua dengan patuh namun juga memberikan masukan pada orangtua jika dirasakan apa yang dilakukan oleh orangtua tidak benar. Anak harus memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua adalah untuk kebaikan sang anak itu sendiri. Dan anak diharapkan untuk mencoba bersikap lebih mandiri karena hal itu untuk kebaikan anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
F. Makna Judul	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Peran Ibu Single Parent	10
1. Pengertian Ibu Single Parent	10
2. Faktor-Faktor Menjadi Ibu Single Parent	11
3. Peran Ganda Ibu Single Parent	16
B. Pola Asuh	24
1. Pengertian Pola Asuh	24
2. Macam – Macam Pola Asuh	18
C. Kemandirian Anak	33
1. Pengertian Kemandirian	33
2. Pengertian Anak	35
3. Kemandirian Pada Anak	37
D. Penelitian Yang Relevan	39
E. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Dasar Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	47
D. Sumber Data	48
1. Sumber Data Primer	48
2. Sumber Data Sekunder	49

E. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Observasi.....	50
2. Wawancara	51
3. Dokumentasi	51
F. Keabsahan Data	52
G. Metode Analisis Data	53
1. Pengumpulan Data	53
2. Reduksi Data.....	53
3. Penyajian Data	54
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Pola Asuh Yang Diberikan Oleh Ibu Single Parent Pada Anak Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak.....	57
2. Dampak Dari Pola Asuh Yang Diberikan Oleh Ibu Single Parent .	69
B. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Berpikir.....	44
Bagan 3: Model Analisis Data	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran - lampiran

Lampiran 1 Surat Keputusan (SK Dosen Pembimbing)

Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 4 Lembar Hasil Wawancara Ibu *Single Parent*

Lampiran 5 Lembar Hasil Wawancara anak dari Ibu *Single Parent*

Lampiran 6 Lembar Hasil Wawancara Pihak Penengah

Lampiran 7 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sebuah keluarga, peran ibu sangatlah besar. Salah satu peran yang begitu penting tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak. Pendidikan paling awal sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah, anak mendapatkan pendidikan dasar yang didapatkan oleh anak pada saat dirumah. Orangtua, merupakan guru yang paling awal mengajarkan pada anak mengenai dasar – dasar kehidupan, seperti sopan santun, interaksi awal dengan sesama serta penanaman karakter pada anak. Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak untuk melakukan proses sosialisasi dan perkembangan diri. Dijelaskan lebih lanjut oleh Ahmadi (2009 : 221), bahwa keluarga merupakan kelompok primer paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki – laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak – anak.

Terlebih peran seorang ibu yang menjadi *single parent*, baik itu karena terjadinya perceraian ataupun meninggal dunia. Peran ibu menjadi bertambah karena harus berperan pula sebagai sosok ayah yang tidak ada didalam keluarga. Sejak awal masa perkembangan anak, orangtua harus selalu ikut serta dalam pendidikan dan perkembangan karakter anak, terlebih penanaman sikap kemandirian. Semenjak dini anak harus ditanamkan sikap mandiri, agar

kedepannya anak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orangtua, mengingat anak akan tumbuh dewasa kedepannya dan menghadapi dunia kerja dan dunia sosial yang lebih sulit.

Namun penanaman pada anak terkadang mendapatkan hambatan – hambatan yang tidak terduga. Salah satunya adalah kurangnya kehadiran salah satu peran orangtua yang pastinya akan mempengaruhi perkembangan sang anak. Tidak adanya sosok ayah dalam sebuah keluarga, sudah pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Kehilangan sosok ayah pada kasus perceraian yang melibatkan banyak faktor yang sudah pasti akan berimbas pada keadaan psikis anak. Terkadang anak berubah menjadi lebih agresif dari anak – anak lain, anak berubah menjadi pemberontak, karena kurangnya perhatian dari sosok ayah maka anak berusaha menarik perhatian dengan cara lain. Terlebih pada kasus perceraian yang terjadi di rumah tangga. Perceraian membawa dampak yang begitu besar pada kehidupan seseorang baik itu pada diri sang anak maupun pada orangtua. Dijelaskan oleh Philip dalam bukunya *Parenting After Divorce* (Pola Asuh setelah Bercerai) bahwa orangtua tunggal memiliki tanggung jawab pada anak yaitu merawat dan mendidik anak dengan baik. Setelah perceraian terjadi, beberapa orangtua tunggal biasanya akan menghadapi masa – masa kritis, yang kemudian dihadapi dengan beberapa sikap yang salah seperti memanjakan anak secara berlebihan dan mencoba untuk membeli cintanya hal ini tentu akan mengakibatkan hal buruk kepada anak, yaitu hilangnya sikap kemandirian karena dimanja secara berlebihan oleh orangtua.

Tugas pendidikan dan penanaman karakter dimana salah satunya adalah sikap kemandirian, yang seharusnya menjadi tugas kedua orangtua menjadi jatuh pada sang ibu seorang diri. Disinilah kemudian peran ibu *single parent* menjadi sangat penting dengan adanya tugas untuk menanamkan nilai – nilai karakter pada anak. Seorang ibu *single parent* tanpa sosok ayah didalam keluarganya harus memikirkan berbagai cara penanaman nilai – nilai karakter yang baik dan pendidikan yang baik pada sang anak. Mengingat perkembangan psikologis anak yang pastinya akan memasuki tahap – tahap perkembangan psikologis yang bisa dikatakan rawan, seperti ketika sang anak mulai mengalami pubertas dimana biasanya sang anak akan melakukan proses pencarian jati diri serta perubahan – perubahan fisik serta perubahan – perubahan organ seksual. Pada masa – masa seperti itu, sang anak biasanya akan berubah menjadi lebih temperamen dan pemberontak, dalam rangka pencarian jati diri anak juga akan rawan terseret dalam pergaulan yang salah diluar rumah. Dengan adanya kedua orangtua dirumah, yang mengawasi sang anak, memberikan perhatian yang cukup masih banyak anak – anak yang kemudian tetap terseret dalam pergaulan bebas. Apalagi dengan anak yang hanya diawasi oleh sang ibu saja dan kurangnya perhatian dari sosok ayah. Ibu *single parent* tersebut secara tidak langsung telah mendapatkan tugas berlipat dalam mengasuh anak dan dalam proses penanaman karakter kemandirian pada sang anak.

Di Desa Bojong Timur terdapat 4 ibu *single parent*, 2 dikarenakan perceraian dan 2 dikarenakan kematian. Dengan tidak adanya sosok ayah, perkembangan psikologis anak akan memiliki perbedaan dari perkembangan anak

– anak lain dari keluarga yang normal (tidak pecah), karena sang ibu harus memegang peranan sebagai ayah yang juga mencari nafkah untuk keluarga dan tetap memegang peranan sebagai pengasuh atau pendidik di rumah. Salah satu anak dari ibu *single parent* yang berada di desa Bojong Timur memiliki masalah dengan komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya, sepulang dari sekolah ia terlihat tidak pernah bermain dengan teman sebaya ataupun berkumpul dengan anak – anak sebayanya. Anak lainnya bermasalah di sekolahnya, terbukti beberapa kali pindah dari sekolahnya. Anak tersebut juga bermasalah dengan tingkah lakunya yang sedikit kasar pada teman - temannya. Beberapa masalah juga terlihat pada beberapa anak lainnya yang ibunya berstatus sebagai ibu *single parent*, karena memang pengasuhan anak yang diberikan oleh ibu *single parent* berbeda dari pengasuhan yang diberikan oleh ibu – ibu dalam keluarga normal. Tanpa adanya sosok seorang suami, pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh dua orang menjadi hanya oleh satu orang. Pengasuhan yang diberikan oleh ibu *single parent* hanya melalui sudut pandang dari sisi ibu saja tanpa ada pengasuhan dari sosok ayah, hal ini membuat pengasuhan pada anak dari ibu *single parent* menjadi berbeda.

Pengasuhan dari ibu *single parent* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban oleh anak pada tiap – tiap fase perkembangannya. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh dua orang tua yang masih lengkap terkadang anak masih memiliki masalah dengan perkembangan

kemandiriannya terlebih anak yang berada dalam pola asuh keluarga dengan hanya ibu *single parent* sebagai sumber dari pola asuh mereka.

Anak sebagai penerus generasi mendatang yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya wajib mendapatkan pendidikan terbaik. Di samping pendidikan yang baik, juga perlu ditanamkan nilai – nilai karakter yang baik, supaya tercipta anak dengan kepribadian yang baik. Ketika sang anak menjadi pemimpin, ia tidak hanya tumbuh menjadi pejabat yang baik, tetapi juga berbudi pekerti yang bagus terlebih – lebih memiliki sifat insan paripurna, sehingga akan menciptakan pemimpin yang benar – benar baik dan peduli pada lingkungan dan rakyat.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan yaitu pada desa Bojong Timur mengenai peran ibu rumah tangga, maka peneliti akan melakukan penelitian terkait PERAN IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK DI DESA BOJONG TIMUR MAGELANG.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak?
2. Bagaimana dampak dari pola asuh tersebut terhadap kemandirian anak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak.
2. Mengetahui dampak dari pola asuh terhadap kemandirian anak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti :

- 1) Dapat memberikan pengetahuan mengenai pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian anak
- 2) Dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak dari pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian anak.

b. Bagi Ibu *Single Parent* :

Manfaat penelitian ini memberikan pengetahuan pada ibu *single parent* mengenai pola asuh yang diterapkan pada anak dan dampaknya terhadap kemandirian anak.

c. Bagi anak :

Manfaat penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pola asuh yang diterapkan pada ibu *single parent* terhadap anak dan dampaknya terhadap kemandirian anak.

E. Batasan Istilah

1. Peran

Merupakan aspek dinamis, kedudukan atau status seseorang, dimana seseorang melaksanakan hak dan kedudukannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka seseorang tersebut melakukan suatu peran (Soekanto, 2006 : 212).

2. Ibu *Single Parent* (Ibu Tunggal)

Ibu *single parent* merupakan wanita yang ditinggal oleh suaminya baik karena alasan perceraian atau kematian. Wanita tersebut kemudian menanggung pengasuhan atau tanggungan membesarkan anaknya seorang diri. Seorang wanita yang hamil diluar nikah dan tidak mendapatkan pertanggungjawaban dari pihak laki – laki juga dapat disebut sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal (Rahim, 2006 : 34)

Didalam penelitian ini, ibu *single parent* yang dimaksudkan adalah ibu tunggal yang tidak memiliki suami baik karena alasan perceraian dan atau kematian.

3. Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Dalam pandangan konformistik, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Ali, 2011 : 109).

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada dengan kemampuan dirinya sendiri sebelum meminta bantuan orang lain.

4. Anak

Pengertian anak menurut Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Sementara menurut kamus Junior KBSM Dictionary disebutkan bahwa anak – anak memiliki batasan usia hingga 19 tahun. Sementara dalam Undang – Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa anak adalah

seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan.

Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dari keluarga dengan seorang ibu tunggal dan tanpa adanya sosok ayah, baik itu karena perceraian, meninggal dunia ataupun alasan yang lain.

F. Makna Judul

Peneliti memilih judul “Peran Ibu *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur, Magelang”, yang memiliki anak dengan status belum dewasa, dikarenakan banyaknya anak – anak yang tumbuh dengan pengawasan yang kurang dari sosok ayah, sehingga peneliti ingin melihat lebih lanjut mengenai pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* yang juga merangkap sebagai sosok ayah dalam keluarganya. Pendidikan karakter salah satunya adalah penanaman kemandirian pada diri anak yang begitu penting kemudian di serahkan kepada sosok ibu *single parent*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* tersebut dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak serta melihat hubungan antara peran ke dua orangtua terhadap perkembangan karakter, terutama mengenai sifat kemandirian anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Ibu *Single Parent*

1. Pengertian Ibu *Single Parent*

Hammer dan Turner mengartikan istilah orangtua tunggal sebagai seorang orangtua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orangtua tunggal merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak – anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab pasangannya, (Haryanto, 2012 : 36).

Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim (2006 : 34) menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai ibu tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak – anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan ke atas anak – anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak – anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak – anaknya masih dibawah jagaannya pada waktu ini. Lebih lanjut Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peranan aktif sebagai ayah dalam keluarga atau

suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah).

Menurut Dodson yang dikutip oleh Rahim (2006 : 34) menyatakan bahwa keluarga dari ibu tunggal merupakan wujud akibat pembubaran ikatan perkawinan antara suami dan istri melalui cara perceraian yang sah atau kematian. Selain itu, ibu tunggal juga termasuk wanita yang mengambil anak angkat atau wanita yang mempunyai anak diluar perkawinan yang sah.

Sementara itu menurut kamus Junior KBSM Dictionary yang dikutip oleh Rahim (2006 : 35) menyebutkan bahwa ibu tunggal yang juga didefinisikan sebagai *single parent* sebagai ibu yang menanggung anak – anak berumur sekitar 16 tahun atau 19 tahun kebawah yang masih berada dibawah tanggungan dan mendapat pendidikan sepenuhnya tanpa kehadiran pasangan masing – masing dalam hidup. Kemudian menurut Wan Halim Othman ibu tunggal didefinisikan sebagai seorang ibu yang memikul tanggung jawab mendidik, membimbing, menjaga dan membiayai dan membesarkan anak – anaknya tanpa keterlibatan aktif seorang suami.

2. Faktor – Faktor Menjadi Ibu *Single Parent*

Beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan menyangg gelar *single parent* atau ibu tunggal diantaranya adalah :

a. Perceraian

Beberapa penyebab perceraian yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Diantara penyebab – penyebab itu adalah :

Dijelaskan oleh Cohen (1992 : 181) bahwa penyebab – penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing – masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan – harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing – masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan – harapan ini dapat berupa status sosial pasangan tersebut di masa depan, hubungan – hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.

Sementara itu, pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah : salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut – turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain

diluar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. George Levinger dalam Ihromi (1999 : 153) dengan mengambil sampel 600 pasangan suami – istri yang mengajukan perceraian dimana mereka ini paling sedikit mempunyai satu orang anak dibawah usia 14 tahun menyusun 12 kategori keluhan penyebab pasangan suami istri bercerai, diantaranya : karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, masalah keuangan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata – kata kasar serta menyakitkan, tidak setia (berselingkuh, memiliki kekasih lain), ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual, sering mabuk, adanya keterlibatan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya, sering muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakpercayaan dari pasangan serta adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan.

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah :rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini.*Pertama*, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orangtua. Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu : penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orangtua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.

Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak 'berbeda' dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orangtuanya atau mengapa mereka mempunyai orangtua baru sebagai pengganti orangtua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Di samping itu mereka mungkin merasa bersalah jika menikmati waktu bersama orangtua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orangtua yang tidak ada daripada tinggal dengan orangtua yang mengasuh mereka (1978 : 216).

b. Kematian

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab – sebab lainnya.

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orangtua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orangtua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki – laki. Ibu

harus bekerja, dan dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka perasaan tidak senang anak akan meningkat. Bagi anak laki – laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita dirumah sebagaimana halnya di sekolah (Hurlock, 1978 : 216).

3. Peran Ganda Ibu *Single Parent*

a. Peran Ibu Dalam Keluarga

Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak bisa melangsungkan hidupnya. Mula – mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik,

fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan – kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya : memenuhi kebutuhan anak, (Gunarsa, 2004 : 31)

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan – hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap – sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejala didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur – unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah – ubah, (Gunarsa, 2004 : 32)

Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut

ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya, bila ibu sedang lelah maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan – bentakan. Contoh lain bisa dilihat dalam pembentukan keteraturan belajar. Bila anak dibiasakan untuk belajar setiap sore mulai pukul 16.00, tetapi ibu yang sedang mendampingi anaknya belajar kedatangan tamu, acara belajar itu dibatalkan. Perubahan arah pendidikan tersebut di atas akhirnya akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti, tidak ada pengarahan perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah – ubah, (Gunarsa, 2004 : 33).

Ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya : orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita

yang tidak sesuai atau tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Anjuran untuk berbicara jujur tidak akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah, (Gunarsa, 2004 : 33).

Ibu sebagai manajer yang bijaksana. Seorang ibu adalah manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan – peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak (Gunarsa, 2004 : 34).

Ibu memberi rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak daripada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberi

rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga (Gunarsa, 2004 : 34).

b. Peran Ayah Dalam Keluarga

Dijelaskan dalam Lestari (2012 : 10) dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah.

Dijelaskan oleh Dagun (2013 : 2) bahwa sosok ayah seperti telah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anak – anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Namun ayah memiliki beberapa peranan dalam perkembangan anak diantaranya ayah mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi diluar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian – kejadian dan hal – hal yang menarik diluar rumah dan mengajak anak untuk berdiskusi.

Kemudian dijelaskan oleh Gunarsa (2004 : 35) bahwa peran ayah dalam keluarga dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing, karena seolah – olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok yaitu : ayah sebagai pencari nafkah. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman. Ayah sebagai pelindung. Bagi anak laki – laki ayah menjadi model dan teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki – laki. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga.

Peran ayah untuk perkembangan peran jenis pada anak perempuan juga penting. Dijelaskan oleh Setiono (2011 : 98) menyatakan bahwa ketakhadiran seorang ayah pada anak perempuan kurang berpengaruh, tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa figure ayah penting bagi anak perempuan di awal masa remaja dalam mempelajari lawan jenisnya. Anak perempuan dengan ibu janda akan memperlihatkan sikap malu dan perasaan

tidak enak bisa berada di sekitar anak laki – laki berbeda dengan anak perempuan yang hidup bersama ayah – ibunya, akan lebih tegas terhadap anak laki – laki umumnya, malah akan memberikan respon, kepada kaum pria. Jika seorang anak perempuan diasuh oleh ibu saja, tampaknya akan memperoleh konsekuensi yang disebabkan perubahan perilaku ibu, yang menyebabkan anak perempuannya kurang bergaul dengan pria, mereka cenderung berinteraksi dengan sesama wanita.

c. Peran Ganda pada Ibu *Single Parent*

Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak – anak yang ditanggungnya. Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan pada sang mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan membiayai anak – anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu *single parent* adalah masalah pengasuhan. Disebutkan oleh Dagun (2013 : 13) bahwa hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki – laki, ciri maskulinnya (ciri – ciri kelakian) bisa menjadi kabur. Meskipun seorang ibu *single parent* menerapkan pengasuhan yang benar – benar baik dan memperhatikan sang anak tetap saja ada beberapa hal yang tidak bisa dilewati oleh batasan kodrat oleh seorang perempuan, salah satunya mengenai kenyataan bahwa perempuan memiliki lebih sedikit sifat maskulin dari laki – laki, sehingga ketika seorang ibu *single parent* mengasuh anak laki – laki yang seharusnya mempelajari sifat – sifat maskulin dari sang ayah, sang anak hanya mempelajari dan melihat bagaimana ibunya mengasuhnya, dimana sang ibu tersebut sangat kurang memperlihatkan sisi maskulin, sehingga kemungkinan sisi maskulin yang seharusnya dipelajari oleh sang anak kemudian menjadi tidak tersampaikan dan anak laki – laki tersebut menjadi memiliki sedikit sifat maskulin.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif (Djamarah, 2014 : 51).

2. Macam – Macam Pola Asuh

a. Pola Asuh Otoritarian

Pola Asuh otoritarian sangat menekankan kekuasaan tanpa kompromi sehingga seringkali menimbulkan korban yang tidak lain adalah anak. Orangtua menerapkan sikap penerimaan pada anak rendah namun kontrol terhadap anak tinggi, suka menghukum anak secara fisik, bersikap mengomando sering mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku kepada anak, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Orangtua menggunakan kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan yang mutlak, sehingga kerap menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orangtua dan anak. Komunikasi yang dilakukan disini lebih bersifat satu arah dan lebih sering berupa perintah, sang anak sebagai obyek kurang didengar dan biasanya cenderung menutup diri. Mereka melakukan sesuatu karena memang sudah diatur sedemikian rupa, dan tidak berani berinisiatif melakukan sesuatu daripada disalahkan atau dimarahi. Selain itu mereka juga selalu menekan anak untuk patuh terhadap ketetapan yang berlaku dalam keluarga dan menghukum anak dengan keras bila anak berperilaku tidak sesuai standar yang ditentukan oleh orangtuanya. Dikutip dari Papalia (1993) (dalam Wahyuning : 2003) menyebutkan bahwa orangtua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter ini sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak. anak – anak diawasi cukup ketat, tidak boleh ini tidak boleh itu. Biasanya sikap orangtua cenderung menjaga jarak dengan anak – anak dan kurang hangat serta tidak responsif pada kebutuhan anak. hal ini membuat anak tidak memiliki pilihan dalam berperilaku, karena anak terlalu khawatir dengan apa yang diperintahkan orangtua dan biasanya takut membuat kesalahan, (Wahyuning, 2003 : 129).

Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak – anak

kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orangtua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak (Lestari, 2014 : 49)

Beberapa sikap orangtua yang menerapkan pola asuh otoritarian yaitu : penekanan peraturan cenderung kaku dan memaksa, menghukum perilaku anak yang buruk, tidak mendengar pendapat dan keinginan anak, bersikap kurang hangat terhadap anak. Sementara itu akibat yang akan timbul pada anak karena pola asuh otoritarian orangtua yaitu : mudah tersinggung, penakut, pemurung tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat (Yusuf, 2009 : 51).

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang serba membolehkan bagi anak. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, sikap penerimaan orangtua terhadap perilaku ataupun keputusan anak tinggi namun kontrol terhadap apa yang dilakukan anak rendah, (Yusuf, 2009 : 52).

Gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak – anak dengan menerima dan memaklumi segala

perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggungjawab dan keteraturan perilaku anak. Orangtua yang demikian akan menyediakan sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tidak ada ketanggapan dari orangtua menandakan bahwa orangtua tidak peduli terhadap anak (Lestari, 2014 : 48)

Pola asuh permisif ini menggunakan pendekatan sangat toleran kepada perilaku anak. Orangtua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak apa adanya. Kehangatan kadang cenderung memanjakan, beberapa anak terlalu dijaga dan dituruti keinginannya, sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan. Tetapi kebebasan yang diberikan tidak diikuti dengan tindakan mengontrol atau menuntut anak menampilkan perilaku tertentu. Kadang – kadang anak merasa cemas mereka melakukan sesuatu yang salah atau yang benar. Oleh karena orangtua membiarkannya, mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka, sedangkan orangtua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk (Wahyuning, 2003 : 130)

Beberapa perilaku dari orangtua yang memakai pola asuh permisif yaitu : peraturan tidak dipaksakan, peraturan tidak dikomunikasikan dengan jelas, menyerah pada paksaan, regekan dan paksaan anak, penerapan disiplin tidak konsisten, tidak menuntut anak untuk mandiri, menerima tingkah laku anak untuk mandiri, menerima tingkah laku anak yang buruk. Sementara itu akibat yang akan muncul pada anak dikarenakan pola asuh permisif orangtua diantaranya : bersikap implusif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah (Yusuf, 2009 : 52).

c. Pola Asuh Demokrasi

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe asuh yang terbaik dari semua tipe yang ada. Hal ini disebabkan tipe asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe asuh orangtua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut : dalam proses pendidikan terhadap anak, selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia, orangtua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orangtua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik

dari anak, mentolerir anak ketika membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar tidak berbuat kesalahan di masa mendatang, lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan dan orangtua selalu berusaha menjadikan anak lebih sukses darinya (Djumarah, 2014 : 61).

Orangtua yang menerapkan pendekatan demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asersif anak mengenai peraturan, norma dan nilai – nilai. Mereka biasanya mendengar pendapat si anak, menjelaskan peraturan dalam keluarga serta nilai – nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak – anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orangtua (Wahyuning, 2003 : 131).

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokrasi ini mampu memaksimalkan kemampuan anak.

d. Pola Asuh Yang Efektif

Dikutip oleh Yusuf mengenai pernyataan Weiten dan Lioyd (1994 : 361) mengemukakan lima prinsip ‘effective parenting’ (pola asuh yang efektif) yaitu :*Pertama*, menyusun atau membuat standar (aturan perilaku) yang tinggi namun dapat dipahami. Dalam hal ini, anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya.*Kedua*, menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan reward atau ganjaran. Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orangtua pada umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkannya ketika melakukan yang baik.*Ketiga*, menjelaskan alasannya (tujuannya) ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu.*Keempat*, mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain dan yang terakhir menegakkan aturan secara konsisten (Yusuf, 2009 : 52).

e. Pola Asuh Ibu *Single Parent*

Perkembangan anak didalam keluarga yang mengalami perceraian, terutama bagi anak yang diasuh oleh pihak ibu. Hetherington melakukan penelitian terhadap 96 keluarga selama dua tahun lebih. Setengah jumal ini adalah keluarga utuh, setengah lagi keluarga yang mengalami kasus perceraian. Anak – anak dari

keluarga retak ini ketika terjadi kasus perceraian mereka berusia 4 tahun. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, setelah dua bulan perceraian, kedua setelah satu tahun dan ketiga setelah dua tahun. Berikut ini hasil dari penelitian yang diungkapkan oleh Hetherington yang dikutip oleh Dagun (2002 : 116).

Dalam kasus perceraian, kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkret dalam menangani anak – anak. Sementara bagi ayah, ia mengalami kesulitan dalam taraf berpikir, merenungi bagaimana menghadapi situasi dari perceraian yang terjadi.

Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah – marah. Dalam menghadapi kemelut ini, pihak ibulah yang paling pahit merasakannya. Mereka merasa tertekan lebih berat dan pengaruhnya lebih lama, terutama ibu yang mengasuh anak laki – laki. Malah setelah dua tahun berlalu, ibu ini masih merasa kurang mampu, cemas, masih trauma dibandingkan ibu yang mengasuh anak putri. Hetherington juga menjelaskan bahwa ibu tunggal akan menjadi lebih keras pada anak laki – laki dan akan sering membentak anak laki – lakinya dikarenakan tekanan batin yang menimpa ibu tunggal tersebut. Perlakuan ibu tersebut pada sang anak sudah pasti akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh ibu tunggal pada sang anak, (Dagun, 2002 : 117).

Ketika kasus perceraian terjadi, ternyata cara ayah dan ibu dalam mengurus anaknya berbeda. Misalnya dalam soal memberikan perhatian, keramahan, dan kebebasan kepada anak – anak. Dan barangkali dipengaruhi gambaran bahwa tokoh ibu dekat dengan anaknya, maka kasus perceraian bisa diduga adanya kecenderungan kaum ibu dibebani mengurus anak. Tetapi juga sebaliknya, karena figur ayah digambarkan kurang dekat dengan anak – anak maka dalam kasus perceraian pun ayah jarang mengambil resiko. Namun ketika ayah dan ibu hidup dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah – ibu. Seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak – anaknya, khususnya terhadap anak laki – laki, (Dagun, 2002 : 118).

Dijelaskan oleh Philip dalam bukunya *Parenting After Divorce* (Pola Asuh setelah Bercerai) bahwa orangtua tunggal memiliki tanggung jawab pada anak yaitu merawat dan mendidik anak dengan baik. Setelah perceraian terjadi, beberapa orangtua tunggal biasanya akan menghadapi masa – masa kritis, yang kemudian dihadapi dengan beberapa sikap yang salah seperti memanjakan anak secara berlebihan dan mencoba untuk membeli cintanya hal ini tentu akan mengakibatkan hal buruk kepada anak, yaitu hilangnya sikap kemandirian karena dimanja secara berlebihan oleh orangtua. Ada pula beberapa orangtua yang mulai

mengatakan kalimat – kalimat yang negatif terhadap anak, seperti membentak atau melemparkan surat dari mantan pasangan orangtua tunggal dengan mengatakan keburukan pasangan pada sang anak. Beberapa hal yang perlu diingat mengenai sikap – sikap orangtua tunggal yang harus diterapkan sebagai orangtua tunggal yang bertanggung jawab : mengakui bahwa orangtua juga salah, mengabaikan kritik yang tidak benar dari mantan pasangan, berkomunikasi dengan anak tentang perasaan si anak, tidak melemparkan kesalahan pada orangtua yang lain, berlaku lebih sebagai orangtua daripada teman, mempertahankan peraturan yang masuk akal dan menentukan batasan – batasan yang bertanggung jawab, menggunakan konsekuensi yang bersifat wajar daripada hukuman, mengajarkan dan meneladani keterampilan untuk mencari jalan keluar dari konflik, mengekspresikan kasih sayang terhadap anak, menghindari upaya pemerasan oleh anak, tetap bersikap wajar dan menghindari perebutan kekuasaan dengan anak, (Stahl, 2000 : 105)

C. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar ‘diri’ yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Upaya mendefinikan kemandirian dan

proses perkembangan, ada berbagai sudut pandang yang sejauh perkembangannya dalam kurun waktu sedemikian lamanya dikembangkan oleh para ahli. Emil Durkheim, misalnya melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Pandangan ini dikenal dengan pandangan konformistik. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu : disiplin dan komitmen terhadap kelompok (Ali, 2011 : 109).

Titik menjelaskan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan serta melakukan sesuatu sendiri. Sementara menurut Barnadib kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kartini dan Dali mendefinisikan kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian : suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk

mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas – tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, (Syaffaruddin, 2012 : 147).

Yusuf menjelaskan bahwa kemandirian adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya, (Yusuf, 2009 : 130).

Fadillah dan Khorida, (2013 : 195) menjelaskan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas – tugas. Mandiri bagi anak sangat penting, dengan mempunyai sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung.

2. Pengertian Anak

Menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan pada pasal 42 disebutkan bahwa anak yang sah merupakan anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah. Disebutkan lebih lanjut, jika seorang anak dilahirkan diluar perkawinan anak tersebut hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya atau keluarga ibunya.

Pengertian anak menurut Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Batas 21 tahun ditetapkan

karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Anak adalah potensi serta penerus bangsa yang dasar – dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya.

Menurut Hurlock (1980 : 108) masa kanak – kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan, yakni kira – kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira – kira 13 tahun wanita dan 14 tahun untuk pria. Masa kanak – kanak kemudian dibagi lagi menjadi dua periode. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Setelah matang secara seksual maka anak akan mengalami perkembangan tahap menjadi seorang remaja.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Piaget yang dikutip oleh Hurlock (1980 : 206) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang – kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Anak di Indonesia akan menjadi dewasa ketika mencapai usia 21 tahun atau belum mencapai usia 21 tahun namun telah menikah, hal ini sesuai dengan peraturan yang tertulis dalam hukum positif di Indonesia.

3. Kemandirian Pada Anak

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompetitif dan tidak tergantung pada orang lain dan tampak spontan. Beberapa ciri anak mandiri antara lain : mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit – sedikit bertanya atau meminta bantuan dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Kemandirian pada anak sangat penting karena merupakan salah satu life skill yang perlu dimiliki, (Kanisius, 2006 : 45).

Konsep dasar pengembangan kemandirian dimulainya anak dilatih mandiri sejak usia dini. Orangtua yang ingin punya anak mandiri selain memahami konsep pengembangannya juga perlu memiliki mental yang kuat, karena cukup banyak orangtua yang gagal walaupun tataran konseptual sudah mengetahui. Salah satu sikap mental yang perlu

dikembangkan adalah tidak mudah khawatir. Sejak seorang bayi sudah bisa bergerak sendiri (merangkak atau berjalan) maka masa eksplorasi dimulai. Selama masa ini (kurang lebih sampai usia 3-4 tahun) biasanya anak banyak melakukan tindakan yang bisa mencelakai dirinya ataupun orang lain. Salah satu tindakan yang paling sering dilakukan orangtua adalah menemani anak, memberikan pertolongan ketika menilai anak butuh pertolongan (padahal belum memerlukannya) dan melarang anak melakukan kegiatan sendiri, (Kanisius 2006 : 47).

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai kemandirian dasar anak yang bisa dilakukan oleh anak pada masa kanak – kanak. Pada masa kanak – kanak awal anak memiliki tugas perkembangan seperti kemandirian dalam makan dan berpakaian sendiri yang sebelumnya telah dimulai saat bayi dan disempurnakan saat masa awal kanak – kanak. Kemandirian yang dapat anak lakukan pada masa awal kanak – kanak merupakan pekerjaan – pekerjaan atau keterampilan yang masih dalam tahapan mudah. Kemudian pada masa akhir masa kanak – kanak pada usia enam tahun kemandirian yang bisa dilakukan adalah menolong diri sendiri, menolong orang lain, keterampilan sekolah dan bermain.

Setiap anak harus melewati tugas – tugas perkembangan yang secara bertahap akan dihadapinya. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya, tetapi jika gagal akan menimbulkan rasa

tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas – tugas berikutnya (Hurlock dalam Wahyuning, 2003 : 123).

Tugas perkembangan anak – anak pada usia sekolah diantaranya adalah : belajar keterampilan fisik untuk permainan, sikap yang sehat untuk diri sendiri, belajar bergaul, memainkan peranan jenis kelamin yang sesuai, keterampilan dasar, konsep yang diperlukan dalam hidup sehari – hari, mengembangkan hati nurani, nilai – nilai moral dan nilai – nilai sosial, mencapai kebebasan dan kemandirian pribadi serta mengembangkan sikap – sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.

Untuk memperoleh tempat didalam kelompok sosial, anak yang lebih besar harus menyelesaikan pelbagai tugas dalam perkembangan. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock mengenai tugas – tugas perkembangan sebagai berikut :

Tugas perkembangan sepanjang rentang kehidupan menurut Havighurst yang dikutip oleh Hurlock. Tugas perkembangan pada masa kanak – kanak akhir adalah : mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan – permainan yang umum. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Belajar menyesuaikan diri dengan teman – teman seusianya. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat. Mengembangkan keterampilan – keterampilan dasar. Mengembangkan pengertian – pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari – hari. mengembangkan sikap terhadap kelompok – kelompok sosial dan lembaga

– lembaga. Mencapai kebebasan pribadi. Sementara itu tugas perkembangan pada masa remaja adalah : mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang – orang dewasa lainnya. Mempersiapkan karir ekonomi. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi (Hurlock, 1980 : 10).

D. Penelitian Yang Relevan

Pembahasan mengenai permasalahan peran orangtua tunggal, termasuk didalamnya membahas mengenai peran ibu tunggal (*ibu single parent*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian yang terdahulu dibahas berbagai permasalahan di beberapa daerah yang terkait dengan pola asuh orangtua tunggal. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang juga mengupas mengenai peran orangtua tunggal :

- a. Tri Silawati, dengan judul skripsi “Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Pembentukan Budi Pekerti Anak di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal menimbulkan perilaku yang berbeda – beda pada

anak dari orangtua asuh tersebut, perbedaan dari perilaku tersebut dipengaruhi oleh pola asuh yang berbeda. Anak yang mendapatkan pola asuh secara demokratis cenderung memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat pada hal – hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. Anak yang mendapatkan pola asuh secara otoriter karakter anak cenderung keras kepala, tidak percaya diri, tidak memiliki pendirian, anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Sementara anak yang mendapatkan pola asuh permisif karakter anak cenderung tidak mandiri, tidak bertanggung jawab, tidak memiliki pendirian, tidak tegas, anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Pola asuh yang digunakan oleh orangtua tunggal di Desa Kalirejo yaitu pola asuh demokratis. Jadi anak di Desa Kalirejo cenderung memiliki karakter sebagai berikut perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat pada hal – hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

- b. Rani Puji Saputri, dengan judul skripsi “Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian Di Kelurahan Leteh Kabupaten Rembang”

Kesimpulan dari penelitian ini, di Kelurahan Leteh Kabupaten Rembang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter biasanya akan bertingkah laku baik jika ada orangtua didekatnya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang permisif akan membuat mereka tidak aktif dalam kehidupan sosial, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis anak akan mudah bergaul, belajar menerima pandangan – pandangan orang lain. Secara psikologi, kondisi anak yang orangtuanya bercerai kebanyakan dari mereka memiliki sifat yang lebih peka, pendiam, suka menyendiri, bingung tanpa tahu sebabnya, memiliki gangguan susah tidur, mudah merasa cemas, gampang merasa tertekan, cengeng atau mudah menangis, memiliki perasaan takut ditinggalkan dan anak – anak ini tidak banyak memiliki banyak teman.

- c. Mallikah Dwi Safitri, dengan judul skripsi “Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga Yang Bercerai Di Desa Koripan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang”

Kesimpulan dari penelitian ini, pelaksanaan pendidikan moral pada anak dalam keluarga bercerai sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan penanaman pengetahuann agama kepada anak, penanaman bersikap sopan santun terhadap orang lain. Metode yang diterapkan menggunakan metode penanaman pendidikan moral yang fleksibel yaitu dengan interaksi langsung dan tidak langsung. Pendidikan dalam interaksi langsung meliputi : pendampingan saat menonton televisi, pendampingan saat anak belajar di rumah, melibatkan anak belajar mengaju dan interaksi dalam

bentuk teguran. Pendidikan dalam interaksi tidak langsung meliputi : pembiasaan dan keteladanan. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku orangtua dalam mendidik anak dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Layliyah pada tahun 2013 dengan judul “Perjuangan Hidup *Single Parent*” kesimpulan dari penelitian ini adalah perjuangan yang dilakukan *single parent* adalah bekerja dengan membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak, berdoa dan berusaha. Kendala yang dihadapi adalah anak tidak menurut pada orangtua, status janda yang menjadi hambatan dan masalah ekonomi.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nafidatul Muniro yang berjudul “Pola Asuh Perempuan yang Berstatus *Single Parent* Pada Pendidikan Anak” kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh yang diberikan adalah pola asuh ganda, yakni dalam memberikan kepuasan emosional orangtua bersifat permisif yang akan berdampak anak menjadi manja. Pola yang yang kedua adalah kurang memperhatikan anak yang berpengaruh moral anak akan rusak.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Hermia Anata Rahman pada tahun 2013 dengan judul “Pola Pengasuhan Anak yang dilakukan oleh *Single Mother*” kesimpulan dari penelitian ini adalah : 3 *single mother* memberikan pengasuhan dengan cara menekankan kedisiplinan dan hukuman fisik jika anak melanggar, pola asuh otoriter. 3 *single mother* lainnya tidak terlalu

menekankan kedisiplinan, pola asuh permisif. 3 single mother yang lain memberikan pengasuhan secara demokratis.

- g. Penelitian yang dilakukan oleh E. Mavis Hetherington, Margaret Bridges dan Glendesaa M. Insabella dengan judul “What Matters? What Does Not? Five perspectives on the Association Between Marital Transition and Children’s Adjustment” kesimpulan dari penelitian ini adalah : *“Divorce usually leads to the loss or the diminished availability of a father and the economic, social and emotional resources he can provide, which increase the probability of poverty and its concomitant environmental and experiential adversities for divorce custodial mother and their children. Although some of the effects of stresses, such as living in neighborhoods with high crime rates, poor school, antisocial peers, and few job opportunities or resources, may impact directly on children’s adjustment and attainment, other effects of stress in divorced families may be indirect and mediated through parental psychological distress, inept or altered parenting and disrupted family processes.”*(Perceraian biasanya membawa pada hilang atau mengurangi tersedianya peran ayah dan masalah ekonomi, social, penanganan emosi yang seharusnya bisa disediakan, dengan kenaikan akan kemungkinan kemiskinan dan seiring lingkungan dan pengalaman kemalangan dari perceraian yang selalu membayangi ibu dan anak – anak mereka. meskipun beberapa dari akibat stres, seperti tinggal di lingkungan dengan angka kriminal yang tinggi, sekolah yang buruk, tekanan dari antisosial dan kesempatan kerja dan sumberdaya yang sedikit

mungkin berakibat secara langsung pada perkembangan dan pencapaian anak, akibat yang lain dari stres pada keluarga bercerai mungkin berakibat tidak langsung pada keadaan psikologi orangtua karena masa sulit, pola asuh yang tidak layak atau diubah dan gangguan pada proses berkeluarga).

E. Kerangka Berpikir

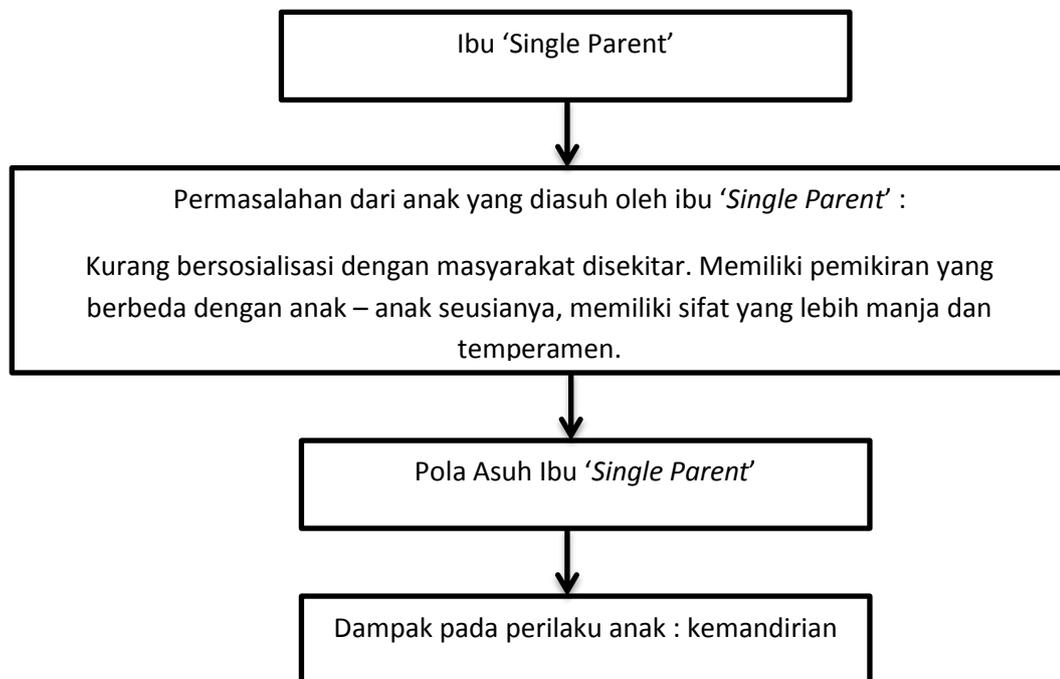
Kerangka teoretis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoretis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep – konsep atau variabel – variabel yang akan diteliti. Berawal dari pengamatan pada tempat yang akan dijadikan objek penelitian, setelah mendapatkan ijin kemudian melakukan penelitian. Jika data sudah didapatkan kemudian peneliti dapat menyimpulkan akan pentingnya peran ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian pada anak.

Ibu *single parent* merupakan seorang perempuan yang terikat pada sebuah perkawinan dan tidak memiliki sosok seorang suami, baik itu disebabkan oleh perceraian atau kematian. Peneliti memusatkan pada masalah mengenai ibu *single parent* yang memiliki anak yang masih dibawah umur dan penangannya dalam menumbuhkan sika kemandirian pada anak.

Ibu *single parent* memiliki hambatan dan kesusahan sendiri dalam mendidik anak – anak mereka. Permasalahan yang ada diantara mengenai pola asuh ibu *single parent* dan peran ganda yang harus ditanggung oleh ibu *single parent*, termasuk diantara peran ayah yang

kemudian menjadi tanggung jawab ibu single parent tersebut dan juga permasalahan ekonomi dimana ibu single parent harus menjadi tulang punggung keluarga. Permasalahan lain yang dihadapi oleh ibu *single parent* dalam mengasuh anaknya adalah sikap anak yang berbeda dengan anak dari keluarga normal, sikap anak yang tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sikap anak yang kurang terbuka, bersikap lebih manja dan cenderung lebih temperamen dibandingkan anak – anak lain.

Dari permasalahan – permasalahan tersebut, kemudian peneliti ingin melihat bagaimana ibu *single parent* dalam memberikan pola asuh pada anak – anaknya dan bagaimana dampak yang berupa kemandirian anak. Apakah dengan pola asuh yang diberikan oleh ibu single parent tersebut sang anak dapat melakukan kemandirian yang sesuai dengan tugas perkembangan pada masa pertumbuhan anak tersebut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Dasar penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme. Metode ini juga disebut metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2009 : 7).

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Oleh karena itu, untuk instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Namun demikian, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori,

tetapi dipandu oleh fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Rachman, 2011 : 149).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka – angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian anak.

B. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini mengambil lokasi di desa Bojong Timur, Kelurahan Jurangombo Selatan, Kecamatan Magelang Selatan, Magelang, Jawa Tengah. Alasan mengapa memilih lokasi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan pada anak oleh ibu *single parent* terutama dalam penanaman kemandirian anak.

C. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan suatu fokus penelitian. Pernyataan Spradley dalam Sugiyono (2009 : 208), menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dalam situasi sosial.

Mengingat pentingnya fokus penelitian, maka yang dijadikan fokus penelitian ini adalah :

1. Pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak, terdiri dari :
 - a. Metode pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak, yaitu :
 - 1) Pola Asuh Otoritarian
 - 2) Pola Asuh Permisif
 - 3) Pola Asuh Demokrasi
 - b. Langkah – langkah yang diberikan oleh ibu *single parent* kepada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak.
2. Dampak dari pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak yaitu : Kemandirian anak, termasuk diantaranya adalah kemandirian dalam mengerjakan pekerjaan rumah, tugas sekolah dan kemandirian dasar dalam masa perkembangan anak.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Apabila didalam sebuah penelitian seorang peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut dengan responden.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan dari informan yang memberikan data langsung kepada yang bersangkutan.

Informan adalah orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. Dalam hal ini pengertian informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah : Ibu *Single Parent* di Desa Bojong Timur dan Anak dari Ibu *Single Parent* di Desa Bojong Timur

2. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder berupa sumber tertulis. Peneliti menggunakan sumber data tertulis berupa buku – buku yang terkait dalam penelitian ini, sumber buku, dokumentasi pribadi berupa foto yang berkaitan dengan pola asuh ibu *single parent* pada anak dalam menanamkan kemandirian. Beberapa diantara sumber sekunder yaitu adalah data mengenai ibu *single parent* yang didapatkan dari ketua RW di desa Bojong Timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Tehnik – tehnik dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Marshall dalam Sugiyono (2009 : 226) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2009 : 226) mengklasifikasikan observasi menjadi beberapa bagian yaitu : observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang – terangan dan tersamar, dan observasi yang tak terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis observasi terus terang atau tersamar. Dalam observasi ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Karena jika dilakukan secara terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2009 : 228)

Peneliti akan mengamati secara langsung situasi dan kondisi serta kegiatan pada ibu *single parent* dan anak dari ibu *single parent* tersebut. Observasi yang dilakukan adalah mengenai kegiatan ibu *single parent* dalam memberikan pola asuh pada anak dalam menanamkan kemandirian dan kegiatan anak ketika berada di rumah berkaitan dengan kemandirian anak. Di antara hal yang diamati kemudian adalah interaksi di

antara ibu *single parent* dengan anak dan cara pengasuhan ibu *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian pada anak.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna suatu topik tertentu (Rachman, 2011 : 163).

Untuk memperoleh data mengenai peran ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian pada anak maka peneliti akan melakukan wawancara pada ibu *single parent* mengenai pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* yang berkaitan dengan penanaman disiplin, pemberian hukuman dan penghargaan, ketakwaan terhadap Tuhan, dampak dari pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* tersebut yang berupa perilaku anak dan kemandirian anak. Wawancara juga dilakukan pada anak dari ibu *single parent* mengenai kemandirian dirinya dan wawancara pada orang ketiga jika data wawancara pada ibu *single parent* dan anak dari ibu *single parent* memiliki jawaban yang tidak sama, hal ini dilakukan untuk memperjelas data mana yang lebih benar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang (Rachman 2011 : 168).

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data – data ibu single parent beserta anak yang diasuhnya, sebab menjadi ibu single parent, pekerjaan yang dilakukan oleh ibu single parent, status pendidikan anak yang diasuh oleh ibu single parent, arsip dan dokumentasi kegiatan – kegiatan selama proses observasi yang dilakukan oleh peneliti.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2009 : 268).

Salah satu dari beberapa cara untuk melakukan pengujian keabsahan data adalah pengujian dengan cara triangulasi data . Dijelaskan oleh Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2009 : 273), dijelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber,. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang

merupakan kelompok kerjasama. Data dari tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata – ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, di kategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2009 : 274).

G. Metode Analisis Data

Dijelaskan oleh Bogdan dalam Rachman, (2011 : 173) analisis data adalah : proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam analisis data terdapat aktivitas – aktivitas yang harus dilalui oleh peneliti, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan kondisi dan hasil observasi, wawancara serta dokumen – dokumen yang diperoleh ketika melakukan penelitian di lapangan.

2. Reduksi Data

Merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

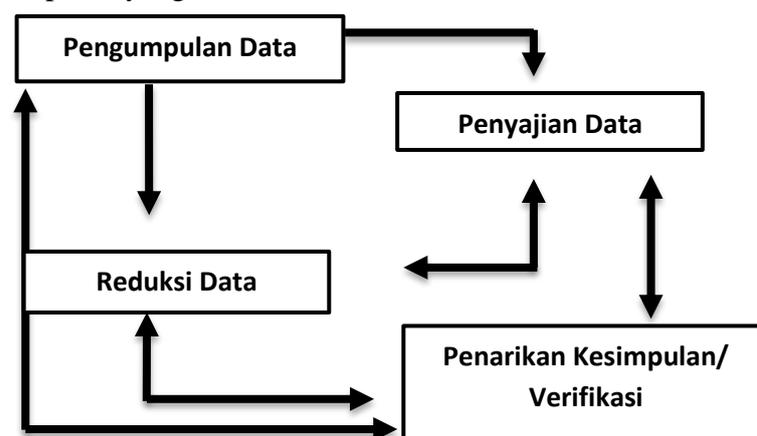
Berdiskusi dengan tim, para ahli maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data – data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) dalam Rachman (2011) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pemeriksaan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila ditemukan bukti – bukti yang kuat dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 2. Bagan Analisis Data Kualitatif

Sumber: Miles, Huberman (dalam Rachman, 2011: 175)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Desa Bojong Timur terletak pada kelurahan Jurangombo Selatan, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang. Berjarak kurang lebih 3km dari pusat alun – alun kota Magelang. Batas – batas desa Bojong Timur, antara lain sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Jurangombo Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Karet Bulurejo, sebelah Timur berbatasan dengan desa Ganten dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Bojong.

Tabel 2. Jumlah Penduduk

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki – Laki	257
2	Perempuan	193
		450

Sumber : catatan ketua RW VIII

Dari jumlah penduduk tersebut jumlah keluarga dengan Kartu Keluarga (KK) sebanyak 177 sementara untuk KK dengan kepala keluarga seorang perempuan sebanyak 17 keluarga. Dalam penelitian ini peneliti mengambil narasumber sebanyak 4 orang ibu *single parent* dikarenakan, penelitian yang dilakukan difokuskan pada ibu single parent yang masih memiliki anak pada usia sekolah dimana usia anak tersebut dibatasi hingga 21 tahun. Pembatasan usia 21 tahun didasarkan pada pembatasan pada Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dimana dijelaskan anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Lebih lanjut dikarenakan penentuan informan dalam penelitian kualitatif, peneliti memilih orang tertentu yang

dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan dan selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada 4 ibu *single parent*, 4 anak dari ibu *single parent* tersebut dan satu pihak ketiga untuk mempertegas hasil dari wawancara karena hasil wawancara yang didapatkan dari pihak ibu *single parent* dan anak dari ibu *single parent* tersebut berbeda. Berikut gambaran umum mengenai objek penelitian.

Informan 1) bernama Endang berusia 43 tahun seorang ibu *single parent* disebabkan oleh perceraian, dengan seorang anak perempuan bernama Selen Dinar Prahara, berusia 16 tahun dan informan tambahan yaitu Sunaripah dikarenakan jawaban dari Endang dan Selen bertolak belakang sehingga peneliti membutuhkan penengah untuk mendapatkan kebenaran dari informasi yang diberikan oleh para informan. 2) Solihatun berusia 54 tahun seorang ibu *single parent* disebabkan oleh kematian, dengan seorang anak perempuan yang masih berada pada usia sekolah bernama Pipin Hariyani berusia 17 tahun. 3) Tutik Prasetyo Ningsih berusia 52 tahun seorang ibu *single parent* disebabkan oleh kematian, dengan seorang anak laki – laki yang masih berada pada usia sekolah bernama Ajay Kumar berusia 17 tahun. 4) Noviyanti berusia 32 tahun seorang ibu *single parent* disebabkan oleh perceraian dengan seorang anak perempuan bernama Hanum Malika berusia 9 tahun.

1. Pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di desa Bojong Timur, Magelang, pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak mempengaruhi terhadap kemandirian anak. Dengan pola asuh yang diterapkan berbeda – beda pada masing – masing ibu *single parent* tersebut maka dampak yang didapatkan pada anak juga berbeda. Seperti penerapan kedisiplinan terhadap anak, penanaman jiwa religius pada anak dan penanaman bersikap sosialisasi pada anak hingga sikap anak yang kemudian muncul dari akibat pola asuh yang diterapkan tersebut.

Dalam pola asuh yang diberikan oleh orangtua, diantaranya adalah pembiasaan anak untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam beberapa pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* beberapa ibu *single parent* melakukan pendampingan pada anak ketika melakukan pekerjaan rumah, memberitahukan pada anak tentang bagaimana mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik dan benar. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Solihatun (54 tahun), ketika ada waktu luang ia akan memberitahu kepada anaknya Pipin (17 tahun) mengenai bagaimana mengerjakan pekerjaan rumah yang baik, ketika Pipin melakukan kesalahan ia akan membimbing anak dan menasehati anak sehingga anak tidak melakukan kesalahan dimasa mendatang. Berikut yang dituturkan oleh Solihatun :

“Iyo mbak... tak dampingi karo dikandani piye carane mandang gawe sing bener. Dadi mengko nak mandang gawe dewe ki wes bener orak salah – salah meneh. Biasane nak ono wektu luang karo pas orak kesel aku ngandani men anakke mandiri, moso cah wedok rak hiso mandang gawe. (Iya mbak.. saya dampingi dan saya kasih tahu bagaimana caranya bekerja dengan benar. Jadi nanti kalau bekerja sendiri sudah enggak salah – salah lagi. biasanya kalau ada waktu luang dan enggak capek saya beritahu, biar anak saya mandiri, masa anak perempuan enggak bisa bekerja) (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Berbeda dengan Solihatun, Ibu Endang (43 tahun) dalam menerapkan pola asuh kepada anak justru tidak memperbolehkan anak untuk melakukan pekerjaan rumah. Endang selalu melarang putrinya Selen (16 tahun) untuk melakukan pekerjaan rumah terutama mencuci pakaian, karena menurut Endang, Selen dalam mencuci pakaian tidak bersih dan Endang tidak menyukai jika pakaian masih terlihat ada beberapa kotoran, sehingga jika Selen mencuci pakaian dia akan memarahinya atau jika sudah terlanjur dicuci maka akan dicuci kembali. Berikut penuturan dari Endang :

“Kalau nyuci emang saya tidak memperbolehkan anak. Nak ngumbah klambi dewe biasane orak resek jadi aku gak mau. Nak klambi putih ki sok bleketek dadi aku rak gelem mbak, biasane tak pindoni. Kadang – kadang yo nyuci dewe, tapi yo rak resek dadi kuwi tak pindoni (kalau nyuci memang saya tidak memperbolehkan anak. Kalau mencuci baju sendiri, biasanya enggak bersih jadi saya enggak mau. Kalau baju putih biasanya masih kotor jadi aku tidak mau mbak, biasanya saya cuci ulang. Kadang – kadang dia mencuci sendiri tapi karena tidak bersih kemudian saya ulangi)” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Sementara untuk anak dari Ibu Novi (32 tahun), Malika yang masih berusia 9 tahun, pekerjaan rumah seperti mencuci pakaiannya

sendiri, membersihkan rumah belum dibiasakan oleh orangtuanya. Dan untuk anak dari Ibu Tutik (52 tahun), Ajay Kumar (17 tahun) juga tidak pernah melakukan pekerjaan rumah. Tutik menuturkan bahwa anak seharusnya sudah bisa melakukan pekerjaan rumah dan membantu ibunya untuk melakukan pekerjaan rumah, tetapi karena anak laki – laki, Ajay susah untuk diperintah membantu ibunya dan tidak pernah mau membantu pekerjaan rumah ibunya, berikut penuturan dari Tutik :

“Jenenge cah lanang, wes dikon ki tetep wae angel. Sajakke ya wes nalar nak ngrewangi wong tua, tapi bocahe rak gelem. Lha handuk bekas adus wae biasanya lali orak di pepe, kamar ki rak tahu diberesi, apa meneh ngrewangi wong tuane. (Namanya juga anak laki – laki, sudah disuruh tetap saja susah. Sebenarnya sudah mengerti kalau membantu orangtua, tapi anaknya tidak mau. Handuk bekas mandi saja biasanya lupa enggak dijemur, kamar tidak pernah diberesi, apalagi membantu pekerjaan orangtuanya. (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Pola asuh yang diterapkan juga berkaitan dengan kedisiplinan dan perhatian orangtua tentang apa yang dilakukan oleh anak diluar rumah. Orangtua melakukan pengecekan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak diluar rumah untuk mengontrol apa saja kegiatan yang dilakukan oleh anak diluar rumah, tindakan pengontrolan perlu dilakukan oleh orangtua untuk tetap menjaga anaknya dalam pergaulan yang sehat. Endang selalu mengecek dimana anaknya berada, meskipun sang ibu bekerja di luar karena berstatus sebagai ibu *single parent* yang harus menghidupi anaknya, meskipun dari pihak sang ayah masih memberikan nafkah kepada anak dari Endang, tetapi nafkah yang diberikan sudah tidak sepenuhnya seperti layaknya ketika dulu masih berstatus suami istri karena itu Endang tetap

bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anak. Ketika seharian bekerja diluar ia tetap melakukan pengecekan terhadap anak. Di zaman yang sudah modern dengan adanya handphone maka dengan mudah Endang mengecek kegiatan anak yang ada dirumah ataupun di sekolah. Kontrol Endang terhadap anaknya begitu tinggi, berikut penuturan dari Endang :

“Jika saya sedang bekerja diluar, selalu saya cek itu anak dimana, sedang bersama siapa, dimana dan lagi apa. Dan jika anak pulang terlambat pasti saya marahi, sebelumnya saya nasehati dulu tapi pasti setelah itu saya marahi” (Wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Berbeda dengan Tutik yang memperbolehkan anak dengan bebas untuk melakukan kegiatan diluar rumah tanpa banyak memantau. Karena anak bersekolah di sekolah kejuruan yang biasanya terdapat kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) maka anak mengambil pekerjaan hingga larut malam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tutik, dijelaskan bahwa Ajay berangkat kerja pada pukul 3 sore dan pulang biasanya pada jam 12 malam jika sedang lembur maka Ajay bisa pulang hingga jam 2 sampai 3 malam. Berikut penuturan dari Tutik dalam wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015 :

“Biasane mangkat kerjo jam 3 sore, nak orak ngelembur baline jam 12 bengi nak ngelembur hiso nganti jam 2 nganti jam 3 bengi. Nak seumpama telat palingan tak sms tok, nak wes dijawab yo yo wes. Orak tahu terlalu tak kontro, paling meng masalah wektu tok wae. (Anak saya biasanya berangkat kerja jam 3 sore kalau enggak lembur pulangny jam 12 malam kalau lembur bisa jam 2 sampai 3 malam. Kalau seumpama telat ya paling saya sms saja, kalau udah jawab ya udah gitu aja. Enggak pernah terlalu

saya kontrol, paling hanya masalah waktu saja)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Kemudian untuk masalah kontrol pada anak, Novi tidak terlalu mengontrol kegiatan anak di rumah ketika bekerja dikarenakan dirumah ada Ibu dari Novi yang mengawasi anak. Novi juga menuturkan kalau ia membiarkan anaknya untuk bermain diluar namun tetap menerapkan batasan waktu agar anak tidak terlalu lama bermain. Berikut penuturan Novi :

“Saya biarkan dia bermain, nanti kalau udah agak sore belum pulang biasanya neneknya yang mencari untuk disuruh pulang. Biar mainnya tidak terlalu lama, jadi nanti setelah magrib tidak mengeluh capek. Biasanya kalau kelamaan dan mengeluh capek anak enggak mau belajar ngaji di TPA” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Begitu pula dengan Solihatun yang tetap mengontrol kegiatan anak di luar rumah, bahkan ketika Solihatun sedang bekerja. Ia menuturkan kalau anaknya, Pipin (17 tahun) jarang bermain diluar rumah namun ketika ada kegiatan di luar rumah atau sedang ada disekolah hingga sore hari biasanya Pipin akan memberikan kabar pada ibunya. Berikut penuturan Solihatun :

“Nek ono kegiatan neng sekolahan biasane sms saya. Tapi bocahe jarang banget dolan, dadi nak pas ada kegiatan saja dia pergi keluar. Paling dolan nang koncone karo nyambi sinau atau garap tugas kelompok. (kalau ada kegiatan di sekolah biasanya sms saya. Tapi anaknya jarang banget main, jadi kalau ada kegiatan saja dia pergi keluar. Paling dia dolan di temannya sambil belajar atau mengerjakan tugas kelompok)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Kemudian untuk masalah pengaturan waktu belajar, Ibu *single parent* dengan anak perempuan jauh lebih mudah untuk menyuruh anaknya untuk belajar. Sementara Ibu *single parent* dengan anak laki – laki sulit untuk menyuruh anaknya belajar, hal ini dikarenakan anak laki – laki tidak terlalu takut kepada ibunya, berbeda ketika bersama ayah yang dirasa jauh lebih tegas, anak laki – laki lebih menuruti. Hal ini serupa dengan apa yang dialami oleh Tutik dalam mengasuh anak laki – lakinya yang kurang mendengarkan perintah dan nasihatnya.

Ibu Tutik menuturkan jika ia sudah sering menyuruh anak untuk belajar, hampir setiap hari ia menyuruh anak untuk belajar namun Ajay susah untuk disuruh belajar dan biasanya tidak akan belajar. Berikut penuturan Ibu Tutik pada wawancara tanggal 18 Agustus 2015 :

“Wes kerep tak kon, tapi yo jenenge cah lanang, angel banget nak di kon sinau. Dadine yo orak tahu sinau blas. Palingan belajar dewe nak gek ono karep. Koyo winggi kuwi sregep sinau belajar bahasa China karo bahasa Jepang, tapi nak di kon sinau sing liane wegah. Dadi sing di sinauni yo meng sing di karepi tok. (Sudah sering saya suruh, tapi namanya anak laki – laki, susah sekali kalau disuruh belajar. Jadinya tidak pernah belajar sama sekali. Paling kalau belajar sendiri kalau pas dia mau. Kayak kemarin kemarin dia rajin belajar bahasa China sama bahasa Jepang, tapi kalau disuruh belajar yang lain dia tidak mau. Jadi yang dia pelajar ya hanya yang dia mau saja)” (Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Berbeda dengan Tutik yang kesulitan menyuruh anaknya untuk belajar dan membuat anaknya menjadi tidak begitu disiplin dalam belajar, Endang justru sebaliknya. Endang memiliki aturan yang ketat agar anak selalu belajar setiap hari sehabis waktu sholat magrib, jika anak tidak

belajar maka Endang akan memarahinya dan mengharuskan belajar.

Berikut penuturan dari Endang pada wawancara tanggal 17 Agustus 2015 :

“Tak kei wektu kanggo dolan, tapi bocahe memang enggak pernah dolan. Nak sinau kudu saben dino bar magrib, biasane aku wes bali kerjo dadi aku awasi bocahe nak orak sinau tak seneni kudu sinau. (Saya beri waktu untuk bermain, tapi anaknya enggak pernah bermain. Tapi kalau belajar harus, setiap hari setelah magrib, biasanya saya sudah pulang kerja jadi saya mengawasi anak itu kalau tidak belajar saya marahi dan harus belajar) (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Kemudian pada ibu single parent yang lain seperti Novi menerapkan peraturan untuk anak belajar setiap hari namun untuk waktu belajar ia tidak memaksa anak dan membiarkan anak untuk belajar pada waktu yang ia sukai, ketika anak tidak berkehendak untuk belajar maka Ibu Novi tidak akan memaksa anak untuk belajar. Berikut penuturan dari Ibu Novi :

“Saya menyuruh anak untuk belajar setiap hari. Tapi kalau untuk waktu saya biarkan dia yang mengaturnya sendiri. Se moodnya dia saja kalau masalah waktu, kalau dipaksa nanti anak malah merasa terbebani dan jadi malas untuk belajar” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Begitu pula dengan Solihatun yang mengemukakan kebiasaan anaknya yang belajar setiap sehabis sholat isya dan sehabis shalat tahajud pada pukul 3 pagi.

“Saya meng ngekon anak sinau tok, awale sih saben isyak. Tapi mungkin kerep ndelok ibune sholat tahajud, anak jadi ikut sholat tahajud dan setelah sholat tahajud anak belajar. (Saya hanya menyuruh anak belajar saja, mulanya setelah habis isya. Tapi mungkin karena sering melihat ibunya sholat tahajud, anak jadi ikut sholat tahajud dan setelah sholat tahajud anak belajar)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu *single parent* memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh. Pada keluarga ibu *single parent*, seorang ibu harus mengambil peran ganda yang tadinya merupakan peran dari ayah. Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak – anak yang ditanggungnya. Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan pada sang mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan membiayai anak – anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Meskipun Endang dan suaminya telah bercerai dalam waktu yang cukup lama, namun Endang mengungkapkan bahwa ia tidak kesulitan dalam masalah ekonomi. Beliau mengungkapkan bahwa mantan suaminya rutin memberikan uang dan kebutuhan lainnya, meskipun waktu bertemu memiliki perbedaan yang cukup jauh. Mantan suami dari Endang hanya menemui sang anak satu kali dalam seminggu. Endang juga mengungkapkan bahwa ia sering mengungkit masalah status *single parent* pada anak ketika sedang marah. Dia juga menasehati anak dengan

memberikan contoh tentang kehidupannya sendiri. Masalah ekonomi, Endang tidak merasakan kesulitan yang berarti karena ayah dari Selen, Gufron (45tahun) masih rutin memberikan uang dan kebutuhan finansial pada Selen meskipun telah lama bercerai. Berikut penuturan dari Endang :

“Ya saya sering mengungkit masalah status saya yang rondo ini pada anak. Saya sering bilang, pirangboro kowe ki nyadari nak ibuk ki wes rondo, enggak sekolah tinggi dadine koyo mene iki. Mangkane kowe ki kudu pinter, kudu dari orang sing berhasil. Nak masalah duit alhamdulillah enggak ngerasakke kekurangan soale bapakke Selen masih rutin memberikan uang. (Ya saya sering mengungkit masalah status saya yang janda ini pada anak. Saya sering bilang, semestinya kamu menyadari kalau ibu ini sudah janda, enggak sekolah tinggi makanya jadi seperti ini. karena itu kamu harus pintar, harus menjadi orang yang berhasil. Kalau masalah uang alhamdulillah tidak merasakan kekurangan soalnya ayahnya Selen masih rutin memberikan uang)” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Tutik menuturkan jika Ajay tidak terlalu menurut pada perkataan dan nasehat darinya. Dikarenakan selama ini Ajay lebih menurut pada ucapan dan nasehat dari ayahnya. Setelah kematian sang ayah, Ajay yang tinggal tanpa sosok sang ayah menjadi kurang menuruti perkataan dari ibunya. Berikut penuturan dari Tutik :

“Kesulitan saya mengasuh anak sebagai single parent itu Ajay kurang manut karo omongan dan nasehat saya. Biasane Ajay memang dekat sama bapaknya jadi kalau saya yang ngomong enggak terlalu digubris. Nak masalah kesulitan ekonomi alhamdulillah enggak ada, soalnya mas’e Ajay sama mbak’e Ajay sering bantu dan Ajayne dewe yo wes kerjo mbak. Meng saya punya prinsip, sadar wong rak duwe dadi aku kudu kerja keras, aku wae sing rekoso nak anak – anakku ojo nganti rekoso kaya wong tuane. Pengenne anak – anakku bahagia.. urip kepenak. (Kesulitan saya mengasuh anak sebagai single parent itu Ajay kurang menurut sama ucapan dan nasehat saya.

Biasanya Ajay memang dekat dengan ayahnya jadi kalau saya yang bicara enggak terlalu di tanggapi. Kalau masalah kesulitan ekonomi alhamdulillah enggak ada, soalnya kakak laki – laki dan perempuannya Ajay sering membantu dan Ajay sendiri sudah kerja mbak. Cuma saya punya prinsip, sadar orang tidak punya jadi saya harus kerja keras, saya saja yang susah kalau anak – anak saya jangan sampai susah seperti orangtuanya. Kepengennya anak – anak saya bahagia.. hidup enak) (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Novi juga menuturkan kesulitannya dalam mengasuh anak sebagai ibu tunggal. Novi menuturkan ketika ia menjadi ibu *single parent* kesulitan yang ada dikarenakan tidak adanya yang membagi tugas dalam mengasuh anak, ia harus berperan ganda untuk anak. Meskipun anak Novi dirumah diasuh juga oleh sang nenek, tetap saja pengasuhan utama pada Malika berada pada Novi yang seringkali merasa kesulitan karena tidak adanya yang sosok ayah. Berikut penuturan dari Novi :

“Kesulitan saya ya paling cuma enggak ada yang bagi tugas saja buat mengasuh anak. Semuanya harus saya, tugas yang seharusnya dipikul oleh ayahnya Malika sekarang jadi tugas saya juga” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Berbeda dengan Solihatun yang tidak mengungkapkan kesulitan mengasuh anak dengan status *single parent* yang ada padanya. Ia berkata karena anaknya Pipin tidak nakal dan tidak suka berbuat macam – macam ia tidak pernah merasakan kesulitan. Berikut penuturan dari Solihatun :

“Tidak ada. Alhamdulillah saya enggak ngerakke angel ngasuh anak. Soale Pipin yo bocahe anteng enggak tahu neko – neko dadi enggak tahu ngerepotke aku. (Tidak ada. Alhamdulillah saya enggak merasakan sulit mengasuh anak. Soalnya Pipin anaknya diam tidak pernah neko – neko jadi tidak pernah merepotkan saya)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Dikutip oleh Yusuf mengenai pernyataan Weiten dan Lioyd (Yusuf, 2009 : 52). Mengemukakan lima prinsip '*effective parenting*' (pola asuh yang efektif) yang salah satunya adalah : Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan reward atau ganjaran. Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orangtua pada umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkannya ketika melakukan yang baik.

Pada beberapa ibu *single parent*, mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan diperlukan, seperti yang terjadi pada Solihatun. Solihatun menjelaskan bahwa ia selalu memberikan hadiah untuk anaknya ketika anaknya berprestasi. Solihatun beranggapan bahwa pemberian hadiah atau penghargaan sangat penting agar anak semakin bersemangat untuk belajar dan meraih prestasi. Berikut penuturan dari Solihatun :

“Nak oleh rangking teng kelas biasane tak nei hadiah. Wes ket SD koyo mono kuwi. Dadine ki bocah semanget sing sinau. (Kalau dapat rangking di kelas biasanya saya beri hadiah. Sudah dari SD seperti itu. jadi anak semangat kalau belajar) (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Novi menuturkan bahwa ia terkadang memberikan hadiah pada anaknya jika anak berprestasi di sekolah. Berikut penuturan dari Novi :

“Tidak selalu saya kasih kalau hadiah. Biasanya kalau anak minta baru saya kasih. Pernah juga saya kasih walaupun anak enggak minta.” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Sementara itu Endang menjelaskan bahwa ia tidak pernah memberikan hadiah untuk anak meskipun anak berprestasi di sekolah karena menurutnya belajar dan berprestasi adalah tanggung jawab anak tersebut. Endang juga mengancam pada anaknya, Selen, jika tidak akan datang ke sekolah jika anak mendapat masalah. Berikut wawancara dengan Endang pada tanggal 17 Agustus 2015 :

“Saya sudah mengancam tidak akan pergi ke sekolah kalau dia membuat masalah.. jadi dia tidak pernah mendapat masalah di sekolah.. mungkin karena sudah saya beritahu dulu jadi anak takut. Saya juga tidak pernah memberikan hadiah. Karena itu merupakan tanggung jawab anak untuk berprestasi, kewajiban anak sekolah harus pintar, harus belajar, jadi saya tidak pernah memberikan apapun ketika berprestasi” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Sementara itu Tutik menjelaskan bahwa Ajay jarang sekali mendapatkan prestasi di sekolah. Selain itu Tutik juga pernah di panggil ke sekolah karena Ajay membolos dari sekolah dan mendapatkan hukuman. Berikut penuturan dari Tutik pada wawancara tanggal 18 Agustus 2015 :

“Dikon sinau wae angel, yo pantes nak enggak tahu oleh rangking opo meneh melu lomba – lomba terus oleh juara po prestasi. Pancen bocahe yo ngono kuwi.. jejek.. ngelakoni sing dikarepke wae tok. Pernah juga dipanggil nang sekolah gara – gara ketahuan mbolos. Saya marahi anaknya, saya ambil uang jajannya tapi yo kayake enggak terlalu ngaruh, tetep wae bandel (Disuruh belajar saja susah, wajar kalau enggak pernah dapat rangking apalagi ikut lomba – lomba terus dapat juara atau prestasi. Memang anaknya seperti itu. Lurus.. melakukan sesuatu yang memang di mau saja. Pernah juga dipanggil ke sekolah gara – gara ketahuan bolos. Saya marahi anaknya, saya ambil uang jajannya tapi ya kayaknya enggak terlalu ngaruh, tetap saja bandel)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Dari hasil penelitian tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa Endang menerapkan pola asuh otoritarian karena ia menerapkan pola asuh dengan pengawasan atau kontrol yang tinggi sementara penerimaan rendah. Endang juga seringkali memaksakan kehendaknya dan mengharuskan perintahnya untuk dituruti dimana hal tersebut merupakan ciri dari pola asuh otoritarian. Kemudian Tutik menerapkan pola asuh permisif karena ia menerapkan pola asuh dengan pengawasan atau kontrol yang rendah dan penerimaan yang tinggi. Tutik bahkan membiarkan anaknya merokok meskipun hal tersebut seharusnya tidak diperbolehkan. Tutik juga membiarkan anaknya Ajay bekerja hingga tengah malam dan tidak melakukan kontrol terhadap kegiatan anak diluar rumah. Kemudian Solihatun menerapkan pola asuh demokratis dimana orangtua mengajarkan kepada anak untuk bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya dan memberikan bimbingan pada anak ketika melakukan sebuah pekerjaan. Ibu single parent yang terakhir Novi menerapkan pola asuh campuran antara pola asuh permisif dan pola asuh demokrasi, hal ini dikarenakan Novi menerapkan kontrol yang cukup rendah namun di sisi lain ia tidak mengekang anak dengan perintahnya dan memberikan keleluasaan serta pembelajaran akan tanggung jawab seperti pada pola asuh demokrasi.

2. Dampak dari Pola Asuh yang Diberikan Oleh Ibu Single Parent

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan memiliki dampak pada sikap anak, termasuk sikap anak terhadap lingkungan

sosialnya, sikap anak terhadap orangtua dan sikap anak pada dirinya sendiri seperti kemandirian dan kedisiplinan.

Dengan sikap orangtua yang terlalu otoriter dan keras, anak menjadi takut untuk melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh orangtua, karena takut jika apa yang dikerjakannya salah dan tidak diterima baik oleh orangtua. Seperti yang terjadi pada anak dari Endang, Selen yang hanya melakukan bersih – bersih rumah bahkan menjemur handuk jika disuruh oleh ibunya, jika sang ibu tidak menyuruh maka anak tidak bergerak sama sekali untuk melakukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan tanpa diperintah. Berikut penuturan dari Endang :

“Nak esok – esok bar adus ki biasanya handuk sak gletak gletak, ana ting kasur, orak di pepe nak ibune orak ngomong. Nyapu omah barang ki kudu dikon ibune, nak orak dikon yo ora menyat blas (Kalau pagi – pagi habis mandi itu biasanya handuk ditaruh saja disembarang tempat, ada di kasur, enggak dijemur kalau ibunya enggak bilang. Menyapu rumah juga harus di suruh sama ibunya, kalau enggak disuruh ya enggak mau berdiri sama sekali)” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Berbeda dengan anak dari Endang, Selen yang tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah dan membantu orangtuanya, anak dari Solihatun sudah terbiasan membantu pekerjaan rumah orangtuanya karena Solihatun dengan sabar dan teliti mendampingi anaknya untuk mengajarkan pekerjaan rumah. Dengan bimbingan dari Solihatun tersebut, Pipin kemudian dapat bertanggung jawab pada kebersihan dirinya sendiri dan juga kebersihan rumah. Solihatun yang menjadi ibu *single parent* karena kematian suaminya, harus bekerja untuk menghidupi anak –

anaknyanya. Karena itu ia selalu pulang sore hari se usai kerja. Dari penuturan Solihatun, ketika ia pulang dari bekerja rumah sudah bersih dan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu dan bersih – bersih sudah dikerjakan oleh Pipin. Tetapi Solihatun selalu menekankan agar anak belajar dulu dan tidak terlalu memikirkan masalah rumah karena ia sadar tugas anak pada usia sekolah adalah belajar. Sehingga ia tidak terlalu menekan anak untuk setiap hari membantu bersih – bersih rumah. Berikut penuturan dari Solihatun :

“Ketika saya pulang kerja biasanya rumah udah bersih. Piring – piring reget wes diasahi, klambi yo wes diangkat. Dadine kepenak awakke kesel bar bali kerjo nang ngomah gawean wes orak patio akeh. Pipin biasane resik – resik dewe rasah dikon. Tapi nak wayahe Pipin kesel bar bali sekolah yo orak resik – resik. Tak maklumi, mesakke bocah semono kuwi nak terlalu di teter gawean. (Ketika saya pulang kerja biasanya rumah sudah bersih. Piring – piring kotor sudah dicuci, baju juga sudah diangkat. Jadinya enak, badan saya capek habis pulang kerja di rumah pekerjaan udah enggak terlalu banyak. Pipin biasanya bersih – bersih sendiri enggak usah disuruh. Tapi kalau pas Pipin capek habis pulang sekolah ya enggak bersih – bersih. Saya maklumi, kasihan anak segitu kalau terlalu dibebani dengan pekerjaan)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Lebih lanjut oleh Hurlock dijelaskan mengenai tugas perkembangan anak yang berkaitan dengan kemandirian. Dijelaskan oleh Hurlock mengenai kemandirian – kemandirian dasar anak yang bisa dilakukan oleh anak pada masa kanak – kanak. Pada masa kanak – kanak awal anak memiliki tugas perkembangan seperti kemandirian dalam makan dan berpakaian sendiri yang sebelumnya telah dimulai saat bayi dan disempurnakan saat masa awal kanak – kanak. Kemandirian yang

dapat anak lakukan pada masa awal kanak – kanak merupakan pekerjaan – pekerjaan atau keterampilan yang masih dalam tahapan mudah. Kemudian pada masa akhir masa kanak – kanak pada usia enam tahun kemandirian yang bisa dilakukan adalah menolong diri sendiri, menolong orang lain, keterampilan sekolah dan bermain.

Dari keempat anak responden, salah satu dari anak ibu *single parent* tersebut yaitu Malika (9tahun) masih dalam tahap perkembangan kanak – kanak akhir. Sehingga tingkat kemandirian yang perlu dikembangkan oleh sang anak berbeda dengan tiga anak dari responden lainnya yang telah menginjak usia dewasa. Dari penuturan Novi, Malika sudah memiliki kemandirian yang baik pada anak seusianya. Malika sudah bisa dan mau membereskan mainannya sendiri, tidak diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah, sudah bisa memakai pakaian sendiri dan sudah terbiasa mandi sendiri. Namun untuk makan Malika masih sering disuapi oleh ibu atau neneknya. Berikut penuturan dari Novi :

“Pakai baju sendiri sudah bisa. Tapi kalau makan masih suka disuapi. Berangkat dan pulang sekolah juga sudah sendiri. Mandi juga sudah tidak meminta bantuan dan membereskan mainan juga sudah sendiri” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Pertanyaan yang sama mengenai kemandirian anak juga kemudian peneliti tanyakan pada anak dari Novi, Malika dan peneliti mendapatkan jawaban yang sama. Baik Novi ataupun Malika sama – sama menjawab bahwa Malika masih belum mandiri dalam makan dalam artian masih disuapi dan sudah bisa melakukan pekerjaan lainnya seorang diri.

Pertanyaan tentang kemandirian Malika juga peneliti tanyakan pada nenek Malika yang selama ini mengasuh Malika jika Ibu Novi pergi bekerja diluar rumah, dan jawaban yang peneliti peroleh sama seperti jawaban dari Novi dan Malika.

Berikut penuturan dari Malika mengenai kemandiriannya dari hasil wawancara yang dilakukan :

“Pakai baju sendiri, berangkat dan pulang sekolah sudah sering sendiri. Membereskan mainan juga sudah sering sendiri. Tapi kalau makan masih sering minta disuapi. Mandi juga sudah sendiri, kadang – kadang saja minta dimandiin” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Kemudian untuk anak yang telah memasuki usia remaja (13 – 18 tahun) kemandirian yang harus diterapkan pada anak memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari anak yang masih dalam tahap perkembangan kanak – kanak akhir. Kemandirian yang harus diterapkan pada anak di usia remaja meliputi kemandirian terhadap kebersihan diri sendiri dan juga kemandirian dalam mengerjakan tugas – tugas sekolah.

Berikut penuturan dari Endang mengenai kemandirian anaknya Selen :

“Bar tangi turu kasur orak pernah diberesi, anaknya emang agak bandel, kalau ibune ngomong diberesi baru diberesi. Nyuci piring kotor bekas makanne dewe yo rak tahu. Nak ngumbah klambi iseh aku cucike, soale nak dewekke arep nyuci klambi dewe aku ngelarang, enggak pernah bersih. Klambi seragam nak arep mangkat sekolah ya biasane aku sing golekke. Setrika baju yo rak tahu. Tapi nak tugas – tugas sekolah jarang takon, digarap dewe. Nak ditakoni jawab mantep bisa ngono dadi aku enggak pernah ngrewangi nak garap pr (Kalau habis bangun tidur ranjang enggak pernah diberesi, anak saya memang agak bandel, kalau ibunya bilang diberesi bari diberesi. Mencuci piring kotor bekas makannya sendiri juga tidak pernah. Kalau

mencuci baju masih saya cucikan, soalnya kalau mau nyuci sendiri saya melarangnya, enggak pernah bersih. Baju seragam kalau mau berangkat sekolah juga masih saya yang mencarikan. Setrika baju juga tidak pernah. Tapi kalau tugas – tugas sekolah jarang bertanya, dikerjakan sendiri. kalau ditanya jawab dengan percaya diri bisa, jadi tidak pernah membantu kalau mengerjakan pr)” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Pertanyaan yang sama mengenai kemandirian anak juga peneliti tanyakan pada anak dari ibu *single parent* tersebut yaitu Selen dan peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda dari apa yang dikemukakan oleh Endang. Endang menyebutkan bahwa anaknya tidak pernah melakukan pekerjaan rumah dan belum pada tahap mandiri namun ketika peneliti bertanya pada Selen, anak tersebut menjawab jika sudah melakukan semua tugas – tugas yang ditanyakan pada wawancara.

Berikut penuturan dari Selen mengenai kemandirian yang berkaitan dengan tugas perkembangan pada dirinya :

“Iya, setelah bangun tidur, tempat tidur selalu diberesi sendiri. Pakaian dan piring kotor juga aku yang nyuci. Setrika dan bantu beres – beres rumah seperti menyapu, mengepel juga sering. Saya juga bertanggung jawab pada barang – barang saya sendiri. masalah belajar kadang – kadang saya meminta bantuan kalau benar – benar tidak tahu jawabannya” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Untuk memeriksa jawaban mana yang benar maka peneliti bertanya pada orang ketiga yaitu nenek dari Selen yang juga tinggal satu rumah dengan Endang dan Selen, Sunaripah dan beliau menjawab jika Selen tidak pernah melakukan pekerjaan rumah seperti yang dituturkan oleh Endang.

Kemudian tingkat kemandirian pada anak Tutik, Ajay seperti yang dikemukakan pada wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015 seperti berikut :

“Tidak, dia enggak pernah bereske tempat tidur sama sekali, bar tangi menyat adus yo wes mangkat sekolah. Nyuci piring reget yo rak tahu, ngumbah klambi yo rak tahu. Nak ngerewangi gawean wong tuwo sajakke wes hiso, wes gede kok tapi rak tahu gelem. Nak seragam golek dewe, rak tahu tak golekke. Mangkat sekolah yo wes dewe. Nak garap tugas orak tahu digarap nak teng ngomah dadi yo rak tahu ngrewangi (Tidak, dia tidak pernah membereskan tempat tidur sama sekali, setelah bangun terus pergi mandi ya sudah berangkat sekolah. Mencuci piring kotor tidak pernah, mencuci baju juga enggak pernah. Kalau membantu pekerjaan orangtua sebenarnya sudah bisa, udah besar kok, tapi enggak pernah mau. Kalau seragam dia cari sendiri, enggak pernah saya carikan. Berangkat sekolah juga sudah sendiri. Kalau mengerjakan tugas enggak pernah dikerjakan di rumah jadi saya ya enggak pernah membantu)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Pertanyaan yang sama mengenai kemandirian pada anak juga peneliti tanyakan pada anak dari Tutik yaitu Ajay. Jawaban yang peneliti peroleh setelah melakukan wawancara pada Ajay mengenai kemandiriannya, ia juga menjawab sama seperti yang dikemukakan oleh Tutik. Berikut penuturan dari Ajay :

“Cuma cari baju sendiri aja sebelum berangkat sekolah yang biasanya saya lakukan sendiri. Tapi pekerjaan lain seperti mencuci baju, mencuci piring, beres – beres rumah tidak pernah. Saya bertanggung jawab pada barang – barang saya, terutama sepeda motor saya urus sendiri. Tugas saya kerjakan sendiri, cuma kalau tidak bisa saya tanya temen pas ketemu di sekolah” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Kemudian kemandirian pada Pipin anak dari Solihatun yang dikemukakan oleh Solihatun pada wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015 adalah sebagai berikut :

“Iya, beresi tempat tidure dewe nak bara tangi turu. Asah – asah piring juga wes dewe, ngumbah klambi yo wes dewe. Ngrewangi wong tuo resek – resek ngomah yo sok dilakoni. Nak karo barange yo primpen, bar dienggo dekkeke enggone meneh. Nyetrika juga sudah sendiri, sekolah enggak pernah diantar jemput. Anak saya sudah saya ajari mandiri semenjak kecil. Nak garap pr biasane takon nak orak ngerti, pelajaran bahasa Jawa biasanya dia yang enggak bisa. (Iya, membereskan tempat tidurnya sendiri setelah bangun tidur. Mencuci piring juga sudah sendiri, mencuci baju juga sudah sendiri. Membantu orangtua bersih – bersih rumah juga sudah dilaksanakan. Dengan barangnya sendiri juga sangat teliti, setelah dipakai diletakkan ditempatnya lagi. menyetrika pakaian juga sudah sendiri, sekolah tidak pernah diantar jemput. Anak saya sudah saya ajari mandiri semenjak kecil. Kalau mengerjakan pr biasanya bertanya kalau enggak mengerti, pelajaran bahasa Jawa biasanya dia yang tidak bisa)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Pertanyaan yang sama mengenai kemandirian juga peneliti tanyakan pada anak dari Solihatun yaitu Pipin dan peneliti mendapatkan jawaban yang sama dari Pipin bahwa ia sudah bisa mengerjakan tugas – tugas dan pekerjaan rumah secara mandiri. Berikut penuturan dari Pipin Hariyani mengenai kemandirian :

“Iya, beresi rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci pakaian, piring kotor, beresi tempat tidur saya melakukannya sendiri. Pergi dan pulang ke sekolah juga sudah tidak diantar, biasanya berangkat dengan teman – teman. Tugas sekolah saya bertanya biasanya hanya pelajaran yang tidak bisa seperti Bahasa Jawa” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Kemudian untuk kemandirian mengenai tugas perkembangan yang berkaitan dengan nilai – nilai moral dan agama, dari keempat anak ibu *single parent* tersebut semuanya telah melaksanakan ibadah dengan baik, hanya saja terdapat perbedaan mengenai usia dimulainya melaksanakan puasa wajib dan kebiasaan melaksanakan sholat sunnah. Berikut penuturan dari Novi mengenai pelaksanaan ibadah anaknya yaitu Malika :

“Sudah semenjak usia 6 tahun Malika belajar untuk puasa wajib. Namanya anak kecil kalau tidak kuat ya saya biarkan untuk buka puasa. Kalau untuk sholat wajib dan mengaji dia sudah teratur mengaji dan sholat di masjid, biasanya diantar sama neneknya.” (wawancara pada tanggal 17 Agustus)

Hasil wawancara dengan Endang mengenai kegiatan beribadah anaknya Selen, dituturkan sebagai berikut :

“Wes ket TK Besar umur 5 tahun mulai sinau poso wajib, nak seumpama orak kuat njuk jajan, maemme tetep teng ngomah. Tak ajari ngehormati wong liyo sing do poso ket cilik, dadi walaupun orak poso ki orak mangan neng njobo ngowah sak wayah – wayah. Sholat yo kadang – kadang bolong, tapi biasane tak cek lancar, wes ngelaksanake sholat. Nak sholat sunnah biasane angel, meng teng sekolah wae wong diwajibbke sholat dhuha. (Sudah semenjak TK Besar umur 5 tahun udah mulai belajar puasa wajib, kalau misalnya enggak kuat terus jajan, makannya tetap di rumah. Saya ajari untuk menghormati orang lain yang puasa dari kecil, jadi walaupun enggak puasa tidak ters makan di luar semauanya dia. Sholat kadang – kadang dia bolong, tapi biasanya kalau saya kontrol lancar, sudah melaksanakan sholat. Kalau sholat sunnah biasanya susah, hanya kalau di sekolah saja soalnya memang diwajibkan untuk sholat Dhuha)” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Kemudian penuturan dari Tutik mengenai kegiatan anaknya Ajay dalam melaksanakan ibadah sehari – hari :

“Alhamdulillah enggak tahu bolong nak sholat. Poso wajib yo tetep mlaku walaupun winggi gek poso karo disambi kerjo. Belajar untuk puasa wajib wesket umur 5 tahun. (Alhamdulillah tidak pernah bolong kalau sholat. Puasa wajib juga tetap jalan walaupun kemarin ketika puasa sambil bekerja. Belajar untuk puasa wajib sudah semenjak umur 5 tahun)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Kemudian penuturan dari Solihatun mengenai kegiatan anaknya

Pipin dalam melaksanakan ibadah sehari – hari :

“Nek poso wajib wes ket cilik mbak, umur 5 tahun wes belajar poso wajib. Sholat yo sregep orak tahu bolong kecuali gek ono halangan. Sholat sunnah biasane tahajjud, hampir saben bengi. Poso senin kamis juga biasane. (Kalau puasa wajib udah dari kecil mbak, umur 5 tahun udah belajar puasa wajib. Sholat ya rajin enggak pernah bolong kecuali sedang ada halangan. Sholat sunnah biasanya tahajjud, hampir setiap malam. Puasa senin kamis juga biasanya)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

Dampak lain yang timbul dari pola asuh orangtua adalah sikap anak. Baik itu sikap anak terhadap orangtua, terhadap lingkungan maupun diri sendiri.

Anak dari Endang, Selen memiliki sikap penakut yang berlebih. Untuk anak seusia Selen 16 tahun seharusnya melakukan pembayaran uang sekolah sendiri merupakan hal yang sudah biasa. Namun karena rasa takut, Selen belum berani melakukan pembayaran sendiri ke sekolah. Sehingga setiap kali pembayaran Selen akan melakukannya dengan Endang. Dan untuk berbelanja di warung dekat rumah biasanya Selen ditemani oleh anak tetangga yang usianya justru lebih muda dari Selen. Berikut penuturan Endang pada wawancara tanggal 17 Agustus 2015 :

“Bayar duwet sekolah dewe ki enggak wani anakku. Biasanya saya yang pergi membayar. Anakku wedi duwitte ilang karo nak di jalukki kancane. Enggak suudhon, tapi emang anak saya seperti itu. Bahkan belonjo teng warung cedhak kono kuwi orang wani, biasanya ngajaki Wildan, anakke tanggane samping omah kuwi. (Bayar uang sekolah enggak berani anakku. Biasanya saya yang pergi membayar. Anakku takut uangnya hilang dan di mintai sama temannya. Enggak berburuk sangka, tapi anak saya memang seperti itu. Bahkan belanja di warung dekat situ aja enggak berani, biasanya dia ngajak Wildan, anak tetangga samping rumah)” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Sikap kedua yang dimiliki oleh Selen dan diungkapkan oleh Endang adalah sikap yang mudah tersinggung. Sebagai orangtua, jika anak tidak melakukan yang diperintahkan terkadang nada bicara akan meninggi dengan maksud agar anak yang tadinya acuh mau melaksanakan perintah yang diberikan oleh orangtua. Tetapi pada Selen, ketika ibunya berbicara dengan nada tinggi sedikit Selen akan membalas dengan nada yang sama tingginya atau bahkan lebih tinggi. Berikut penuturan dari Endang mengenai sikap anaknya yang mudah tersinggung pada wawancara tanggal 17 Agustus 2015 :

“Kalau saya bicara pakai nada tinggi, dia juga pakai nada tinggi. Saya sebagai orangtua ya tidak mau kalau dibentak – bentak anak, padahal saya pakai nada tinggi tidak bermaksud untuk memarahi” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Endang juga menuturkan bahwa dia tidak memperbolehkan anak untuk mengikuti kegiatan – kegiatan yang diadakan oleh Desa Bojong Timur. Bahkan dalam acara tirakatan yang diadakan pada malam 16 Agustus 2015, Endang dengan tegas mengatakan pada Selen untuk tidak perlu ikut dalam acara tirakatan, padahal nyaris seluruh warga mengikuti

kegiatan tersebut. Dengan sikap Endang yang terlalu mengekang anak seperti itu, Selen menjadi kurang dikenal oleh warga Desa Bojong Timur dan kurang bersahabat dengan anak – anak seusianya di Desa Bojong Timur. Berikut penuturan Endang :

“Acara tirakatan kemarin emang sengaja enggak saya perbolehkan ikut. Soalnya takut nanti pagi – pagi kesiangan kan harus upacara di sekolah. Jadi sengaja saya enggak memperbolehkan anak untuk ikut acara tirakatan” (wawancara pada tanggal 17 Agustus 2015).

Sementara itu pada anak Tutik, karena orangtua selalu memperbolehkan anak untuk melakukan apa yang disukainya dan tidak melakukan apa yang tidak disukainya maka anak tidak terlalu bertanggung jawab pada apa yang seharusnya dikerjakannya. Anak dari Tutik, Ajay kurang bertanggung jawab pada barang – barang miliknya sendiri. Seperti laptop dan handphone yang diletakkan di meja depan begitu saja tanpa menutup pintu dan meninggalkan barang tanpa ada pengawasan. Berikut penuturan dari Tutik :

“Orak patio tanggung jawab nak karo barang – barange. Laptop iku biasane digelatkke nang meja ngarep terus ditinggal dolan. Lawangge orang dikunci, ditutup we ora. Handphone yo podu wae, teko di gelattake sak enggon – enggon. (Tidak terlalu tanggung jawab kalau dengan barang – barangnya. Laptop itu biasanya diletakkan di meja depan terus ditinggal main. Pintunya enggak di kunci, ditutup saja enggak. Handphone juga sama saja, di taruh begitu saja) (Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).”

Selain itu anak dari Tutik, Ajay juga memiliki sikap yang suka memberontak dan sulit untuk diatur. Tutik menjelaskan bahwa Ajay sulit untuk dinasehati bahkan untuk masalah kesehatan. Ibu Tutik pernah

menasehati Ajay untuk tidak merokok, namun dengan alasan karena sudah bekerja sendiri Ajay tetap merokok, Tutik kemudian memperbolehkan anaknya untuk merokok, berikut penuturan dari Ibu Tutik :

“Aku gak iso ngomong opo – opo nak urusan ngerokok. Soale anakku kan wes karo nyambi kerjo dewe dadi nak tak penging ki malah ngomong ‘aku kan tuku rokok go duwetku dewe mak’ nak wes ngono kuwi aku gak iso ngomong opo – opo meneh, dadi yo tak nengke wae. (Saya enggak bisa bilang apa – apa kalau urusan merokok. Soalnya anak saya kan sudah sambil kerja sendiri jadi kalau saya nasehati itu malah bicara ‘aku kan beli roko pakai uangku sendiri bu’ kalau udah bicara seperti itu aku enggak bisa bilang apa – apa. Jadi ya saya biarkan saja)” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2015).

B. Pembahasan

1. Peran Ibu di keluarga

Ibu memiliki peranan yang penting dalam sebuah keluarga. Baik dalam keluarga tradisional maupun keluarga modern ibu selalu memiliki peran yang penting, terutama dalam mengasuh anak.

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan – hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap – sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur – unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan

dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah – ubah, (Gunarsa, 2004 : 32)

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan bahwa dari ke empat ibu *single parent* yang mengasuh anaknya dengan benar – benar sabar dan nyaris tidak pernah membentak anak adalah Solihatun. Solihatun selain membimbing anak dengan sabar, dia juga menanamkan sikap – sikap baik pada anaknya, memberikan dorongan dan juga pembelajaran bagaimana seharusnya anak perempuan membantu pekerjaan rumah orangtuanya dan juga meningkatkan kemandirian pada diri anak. Berbeda dengan Endang yang seringkali merasa panik dengan tingkah laku anak, bahkan ketika anak hendak mencoba untuk melakukan pekerjaan rumah dan mengasah kemandiriannya sendiri Endang tidak memberikan bimbingan dengan sabar namun langsung menentukan sikap yang harus dipatuhi oleh anak. Seperti kasus mencuci pakaian, dimana anak Endang, Selen yang ingin mencuci pakaiannya sendiri namun karena dirasa tidak bersih oleh Endang maka Selen dilarang untuk mencuci pakaian sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Endang memiliki sikap yang kurang sabar dalam menghadapi perkembangan anak dan dia terlalu memaksakan kehendaknya kepada anak tanpa ada diskusi terlebih dahulu.

Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan

dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya bila ibu sedang lelah maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan – bentakan (Gunarsa, 2004 : 33).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa Novi kurang bisa mengendalikan anaknya Malika, terutama pada masalah pemberian gadget. Untuk anak usia 9 tahun memiliki sebuah pc tablet pada era modern seperti ini memang bukan hal yang aneh bahkan anak – anak dengan usia yang lebih kecil banyak yang telah memilikinya. Namun dilihat dari kegunaan dan manfaatnya anak berumur 9 tahun belum membutuhkan benda seperti pc tablet, apalagi tanpa adanya pengawasan orangtua seperti yang terjadi pada Malika anak dari Novi. Dikhawatirkan anak akan membuka sesuatu yang belum sepantasnya, karena terkadang rasa ingin tahu anak membuat anak membuka sesuatu yang belum pantas. Dalam beberapa kasus lain ketika anak bermain game dan tidak terlalu mengerti sang anak menggunakan kartu kredit orangtua yang biasanya telah dimasukkan dalam program di pc tablet untuk memudahkan pembelian namun anak yang tidak mengerti akan menggunakan kartu tersebut untuk membeli barang – barang pelengkap dari game tersebut, karena itulah anak – anak tidak seharusnya memiliki barang yang belum

pada waktunya untuk dimiliki, masih terdapat banyak media lain selain pc tablet jika hanya untuk bermain game. Dalam masalah menuruti keinginan anak seharusnya orangtua dapat memilah – milah dengan bijak mana yang seharusnya dituruti atau tidak dituruti mengenai permintaan anak, karena tidak setiap permintaan anak harus dikabulkan.

Selain Novi yang kurang bisa mengendalikan keinginan anak. Tutik juga kurang bisa mengendalikan keinginan dari anaknya, Ajay Kumar. Tutik membiarkan Ajay untuk merokok dengan alasan Ajay sudah mendapatkan uang sendiri dari hasil bekerja paruh waktunya. Padahal sebagai orangtua, Tutik seharusnya bisa lebih tegas karena sebenarnya merokok bukan hanya masalah mengenai rokok itu dibeli dari uang sendiri atau tidak namun lebih karena kesehatan anak, dimana telah diketahui bahwa rokok mengandung banyak zat – zat berbahaya. Sebagai orangtua yang peduli dengan kesehatan anak seharusnya Tutik bisa lebih tegas untuk melarang Ajay tidak merokok, selain karena usianya yang belum memasuki usia diperbolehkan untuk membeli rokok dan juga untuk kesehatan dari Ajay itu sendiri.

Ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap – sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya : orang dewasa di

depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai, tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Maka tidak bisa diharapkan bahwa anjuran untuk berbicara jujur akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak sering mendengar perintah – perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah, (Gunarsa, 2004 : 33).

Dalam berperilaku anak seringkali mencontoh seseorang yang paling dekat dengannya. Orang yang pertama kali akan anak contoh dalam berperilaku adalah orang – orang dewasa yang ada dirumah, seperti ibu atau ayah. Orangtua yang seringkali membentak – bentak anak akan membuat anak menjadi berperilaku kasar sama seperti yang dicontohkan oleh orangtua. Seperti yang terjadi pada Endang dan anaknya Selen. Endang seringkali membentak – bentak Selen jika Selen tidak mengikuti apa yang diperintahkannya. Hal ini membuat Selen seringkali berkata kasar dan keras pada ibunya tersebut karena ketika Endang berkata dengan nada yang agak tinggi maka Selen akan membalasnya dengan nada yang lebih tinggi pula. Karena Endang sebagai sosok ibu jarang mengajarkan kepada anak untuk bersikap ramah dan lembut maka anak tanpa disadari menjadi pribadi yang keras dan kasar.

Begitu pula dengan Tutik yang seringkali membentak anaknya Ajay terutama pada pagi hari karena Ajay seringkali terlambat bangun.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Tutik seringkali membentak Ajay dan berkata keras karena Ajay jarang mendengarkan perintah dan nasihatnya, hal ini terjadi karena Ajay selama ini lebih dekat pada ayahnya dan lebih menurut pada perintah dan nasihat ayahnya dibandingkan dengan ibunya. Karena perintahnya jarang didengar itulah maka Tutik seringkali marah – marah dan berkata keras pada Ajay. Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh Heterington seperti yang dikutip oleh Dagun (2013 : 117) menjelaskan bahwa peristiwa perceraian menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah – marah. Dalam menghadapi kemelut ini, pihak ibulah yang paling pahit merasakannya. Mereka merasa tertekan lebih berat dan pengaruhnya lebih lama, terutama ibu yang mengasuh anak laki – laki. Malah setelah dua tahun, ibu akan masih merasa kurang mampu, merasa cemas, masih trauma dibandingkan dengan ibu yang mengasuh anak putri.

Ibu sebagai manajer yang bijaksana. Seorang ibu adalah manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan – peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak (Gunarsa, 2004 : 34).

Rasa tanggung jawab yang ditanamkan oleh anak bisa dimulai dengan mengajari anak bertanggung jawab dengan barang – barang miliknya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan kemudian

barulah bertanggung jawab pada orang – orang disekitarnya dan juga bertanggung jawab pada tugas – tugas perkembangan yang dibebankan pada anak. Berdasarkan hasil penelitian dari keempat anak ibu *single parenthanya* anak dari Solihatun, Pipin yang bersikap bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan tugas – tugasnya. Sementara itu anak dari Tutik, Ajay tidak bertanggung jawab pada tugas – tugas yang diberikan kepadanya dan juga tidak menjaga dengan baik barang – barang miliknya sendiri. Ajay seringkali meninggalkan laptop dan handphonenya begitu saja diruangan depan dengan pintu terbuka. Begitu pula dengan anak dari Endang, Selen yang bahkan tidak bertanggung jawab pada kebersihan kamarnya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Endang, dia menjelaskan bahwa Selen bahkan tidak menjemur handuknya sendiri seusai mandi.

Ibu memberi rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak daripada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga (Gunarsa, 2004 : 34).

Pemberian rangsangan sosial bagi anak sangat dibutuhkan, karena anak akan bertumbuh dan hidup di masyarakat, jika rasa sosialnya kurang maka anak akan mengalami kesulitan ketika menghadapi kehidupan masyarakat kelak. Seperti yang dilakukan oleh Endang, dia melarang anaknya untuk ikut dalam kegiatan sosial di masyarakat seperti tirakatan hanya karena alasan takut anaknya akan terlambat bangun pada pagi hari. Kegiatan sosial seperti tirakatan peringatan hari proklamasi bisa menjadi tempat yang baik untuk anak saling mengenal dengan tetangga – tetangga dan anak – anak yang seusia dengannya. Namun dengan melarang anak mengikuti kegiatan seperti itu maka ibu tanpa sadar telah mengisolasi anak dari lingkungan sosialnya sendiri.

2. Peran Ayah di Keluarga

Dijelaskan dalam Lestari (2012 : 10) dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah.

Didalam keluarga yang pecah, baik itu dikarenakan kematian ataupun perceraian maka tugas sebagai ayah akan ditanggung dan dilaksanakan oleh ibu tunggal. Beban yang tadinya menjadi tugas pokok bagi suami kini berpindah sebagai tugas dari istri yang juga menjadi ibu tunggal. Begitu pula dalam tugas menjadi nafkah yang oleh masyarakat

tradisional menjadi tanggung jawab dan tugas seorang ayah. Seperti yang terjadi pada keempat ibu *single parent* yang menjadi narasumber pada penelitian ini. Keempat ibu single parent tersebut bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari yang harus dipenuhi. Untuk kasus pada Endang, dimana mantan suaminya masih memberikan nafkah pada anak, Endang tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya karena suaminya kini sudah tidak sepenuhnya mengerti kebutuhan anak dan dirinya.

Dijelaskan oleh Dagun (2013 : 2) bahwa sosok ayah seperti telah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anak – anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Namun ayah memiliki beberapa peranan dalam perkembangan anak diantaranya ayah mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi diluar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian – kejadian dan hal – hal yang menarik diluar rumah dan mengajak anak untuk berdiskusi.

Kemudian dijelaskan oleh Gunarsa (2004 : 35) bahwa peran ayah dalam keluarga dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir

menjadi orang asing, karena seolah – olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok yaitu : ayah sebagai pencari nafkah. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman. Ayah sebagai pelindung. Bagi anak laki – laki ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki – laki. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga.

Beberapa tugas ayah di dalam keluarga masih bisa dilaksanakan oleh sosok ibu single parent dalam mengasuh anaknya, tetapi beberapa tugas ayah tidak bisa dilaksanakan oleh ibu single parent secara sepenuhnya. Seperti tugas ayah sebagai model untuk anak laki – lakinya. Ibu single parent tidak bisa memberikan contoh pada anak laki – lakinya terutama contoh secara langsung mengenai peran seksualitasnya pada anak. Hal ini dikarenakan sosok ibu lebih dominan dengan sikap feminisme dibandingkan oleh ayah yang memang lebih memiliki sikap maskulin. Beberapa penelitian bahkan menyebutkan anak laki – laki yang diasuh oleh ibu single parent akan memiliki sikap maskulin yang kurang dan akan menjadi lebih feminim karena kurangnya teladan atau contoh dari sosok laki – laki dewasa. Namun penelitian ini tidak sepenuhnya benar karena

Ajay anak laki – laki dari Tutik yang ditinggal oleh ayahnya karena kematian tidak menunjukkan tanda – tanda hilangnya maskulin dari dirinya. Ajay tumbuh sebagaimana anak laki – laki yang memiliki sikap maskulin.

Peran ayah untuk perkembangan peran jenis pada anak perempuan juga penting. Dijelaskan oleh Setiono (2011 : 98) menyatakan bahwa ketakhadiran seorang ayah pada anak perempuan kurang berpengaruh, tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa figure ayah penting bagi anak perempuan di awal masa remaja dalam mempelajari lawan jenisnya. Anak perempuan dengan ibu janda akan memperlihatkan sikap malu dan perasaan tidak enak bisa berada di sekitar anak laki – laki berbeda dengan anak perempuan yang hidup bersama ayah – ibunya, akan lebih tegas terhadap anak laki – laki umumnya, malah akan memberikan respon kepada kaum pria. Jika seorang anak perempuan diasuh oleh ibu saja, tampaknya akan memperoleh konsekuensi yang disebabkan perubahan perilaku ibu, yang menyebabkan anak perempuannya kurang bergaul dengan pria, mereka cenderung berinteraksi dengan sesama wanita.

Perkembangan anak perempuan terhadap lawan jenis yang terhambat karena tidak adanya sosok ayah, terjadi pada anak dari Endang, Selen. Endang menceritakan bahwa Selen jarang bergaul dengan anak laki – laki, teman yang sering mengunjungi Selen biasanya adalah anak perempuan dan Selen jarang bermain diluar dengan kelompok dimana ada anak laki – laki didalamnya. Selain Selen, Pipin juga mengalami hal yang

sama. Anak dari Solihatun, Pipin juga jarang bergaul dengan anak laki – laki dan lebih sering bergaul dengan anak perempuan.

3. Peran Ganda Ibu Single Parent

Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak – anak yang ditanggungnya. Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan pada sang mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan membiayai anak – anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Keadaan ekonomi seseorang yang mengalami perpecahan ataupun menjadi ibu *single parent* secara mendadak dikarenakan kematian biasanya mengalami keguncangan keadaan ekonomi. Hal ini disebabkan karena biasanya sang suami yang mencari nafkah dan uang untuk keluarga. Atau dalam kasus keluarga Tutik, dimana sebelum suaminya meninggal kedua orangtua bekerja diluar rumah dan juga keluarga Novi yang dua – duanya juga bekerja, maka keadaan ekonomi yang tadinya ditanggung oleh dua orang kini menjadi tanggungan dari satu orang. Seperti yang

diutarakan oleh Tutik dalam wawancara bahwa anaknya Ajay ketika pulang dari bekerja harus berjalan kaki dari tempat kerjanya sampai dirumah karena tidak memiliki kendaraan pribadi untuk transportasi, padahal jarak tempuh dari tempat bekerja Ajay hingga rumah terbilang cukup jauh, perjalanan pulang biasanya ditempuh oleh Ajay lebih dari 1 jam.

Kemudian pada kasus Endang yang mengalami perceraian dengan suaminya, menjelaskan bahwa ia rela berkerja serabutan demi memenuhi kebutuhan anak dan dirinya. Meskipun suaminya selalu memberikan uang untuk kebutuhan anak setiap satu minggu sekali, namun Endang tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan Selen. Sementara untuk keluarga Solihatun, menceritakan tidak mengalami kesulitan ekonomi dikarenakan beberapa anaknya yang sudah memiliki pekerjaan dan sering membantunya dalam masalah finansial. Begitu pula dengan Novi yang mengungkapkan bahwa dia tidak mengalami kesulitan ekonomi, hal ini dikarenakan pekerjaan yang dimiliki oleh Novi memiliki gaji yang lebih besar dari ke tiga ibu *single parent* lainnya dan karena biaya untuk sekolah Malika masih tidak sebesar anak – anak dari ibu *single parent* lainnya.

Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu *single parent* adalah masalah pengasuhan. Disebutkan oleh Dagun (2013 : 13) bahwa hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak

menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki – laki, ciri maskulinnya (ciri – ciri kelakian) bisa menjadi kabur. Meskipun seorang ibu *single parent* menerapkan pengasuhan yang benar – benar baik dan memperhatikan sang anak tetap saja ada beberapa hal yang tidak bisa dilewati oleh batasan kodrat oleh seorang perempuan, salah satunya mengenai kenyataan bahwa perempuan memiliki lebih sedikit sifat maskulin dari laki – laki, sehingga ketika seorang ibu *single parent* mengasuh anak laki – laki yang seharusnya mempelajari sifat – sifat maskulin dari sang ayah, sang anak hanya mempelajari dan melihat bagaimana ibunya mengasuhnya, dimana sang ibu tersebut sangat kurang memperlihatkan sisi maskulin, sehingga kemungkinan sisi maskulin yang seharusnya dipelajari oleh sang anak kemudian menjadi tidak tersampaikan dan anak laki – laki tersebut menjadi memiliki sedikit sifat maskulin.

Dijelaskan oleh Hetherington pada penelitiannya bahwa : anak dan orang dewasa dari rumah dengan tidak hadirnya orangtua karena perceraian atau kematian memiliki lebih banyak masalah pada perkembangan daripada mereka yang berada di keluarga tidak bercerai, masalah itu biasanya ditemukan pada prestasi akademik, pencapaian sosial ekonomi dan gangguan pada keturunan dari keluarga yang bercerai.

“Children and adults from homes with an absent parent due to either divorce or death have more problems in adjustment than do those in

nondivorced families, however significantly more problems are founds in academic achievement, socioeconomic attainment and conduct disorders for offspring from divorced families”

Pada beberapa anak yang diasuh oleh ibu single parent jarang memiliki prestasi dan nilai akademik yang diperoleh tidak terlalu baik. Seperti yang terjadi pada Selen anak dari Endang dan juga Ajay anak dari Tutik. Kedua anak tersebut sangat jarang mendapatkan prestasi di sekolah. Dari penuturan Endang, menyatakan bahwa Selen tidak pernah mendapatkan peringkat di kelas. Dan dari penuturan Tutik, Ajay juga tidak pernah mendapatkan peringkat di kelas bahkan nilai akademiknya tidak terlalu baik. Berbeda dengan anak dari Solihatun, Pipin yang justru sering mendapatkan peringkat di kelas dengan nilai akademik yang baik.

Kemudian mengenai aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas hal ini terjadi pada Selen, dimana ia jarang bergaul dengan anak – anak disekitar rumahnya dan juga jarang berinteraksi dengan orang – orang disekitarnya. Sikap Selen yang cenderung tertutup menyebabkan perilakunya menjadi penakut, hal ini yang menyebabkan Selen masih tidak berani pergi ke warung sendirian dan harus ditemani oleh anak tetangga yang usianya bahkan lebih muda. Keterbatasan aktivitas sosial dan interaksi sosial yang terbatas pada Selen tidak semata – mata disebabkan karena tidak adanya sosok ayah, namun juga karena pengasuhan dari Endang yang menurut penuturan Endang ia sering melarang anaknya mengikuti aktivitas – aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Endang terlalu membatasi ruang gerak dari Selen. Begitu pula pada aktivitas sosial

pada Ajay anak dari Tutik, meskipun Tutik tidak membatasi ruang gerak Ajay namun Ajay terlihat tidak terlalu bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar rumah. Ia terlihat jarang bergaul dengan anak – anak seusianya yang berada dalam satu lingkungan. Dari penuturan Tutik, menjelaskan bahwa Ajay bermain dan bergaul dengan anak – anak yang berada agak jauh dari lingkungannya. Sementara untuk anak dari Novi, Malika ia tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Malika sering menghabiskan waktu bermain dengan anak – anak lain seusianya di lingkungan yang dekat dengan rumahnya.

Kemudian kesulitan yang lain pada pengasuhan terhadap anak yang diasuh oleh ibu single parent adalah tidak adanya sosok ayah yang membantu dalam pengasuhan. Seperti diungkapkan oleh Hetherington pada penelitiannya :

Children, is associated with increases in problem behavior in children. Two parents can provide support to each other, especially in their child rearing, as well as multiple role models and increased resources, supervision, and involvement for their children. If father unavailability or absence is critical factor in divorce, father custody or contact with a noncustodial parent, stepfather, or father surrogate should enhance children's adjustment. Furthermore, children who experience loss of their fathers through divorce or death should exhibit similiar adjusment problems (Heterington 1998 : 136).

Dijelaskan bahwa anak, terkait dengan bertambahnya pada masalah tingkah laku pada anak. Dua orang tua dapat menyediakan dukungan pada yang lain, terutama terkait pada masalah membesarkan anak mereka, dengan seperti memberikan contoh peran dan menambah sumber daya, pengawasan dan keterlibatan untuk anak mereka. Jika ayah

tidak ada atau hilang merupakan faktor kritis pada perceraian seperti pengawasan dari ayah atau kontak dengan orangtua yang tidak mengawasi sang anak, ayah tiri atau ayah pengganti bisa menambah perkembangan pada anak. Lebih lanjut, anak yang memiliki pengalaman kehilangan ayah mereka karena perceraian atau kematian memiliki masalah yang sama pada perkembangan.

Sama seperti yang diungkapkan oleh Novi tentang kesulitannya menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal. Ia mengungkapkan bahwa kesulitannya adalah tidak adanya sosok suami atau ayah bagi anaknya untuk membantunya dalam pengasuhan anak. Pada kasus keluarga yang retak dimana tidak adanya sosok salah satu orangtua pada penelitian ini adalah tidak adanya sosok ayah, anak seringkali kehilangan contoh model laki – laki dewasa yang bisa dicontohnya, hal ini akan lebih diperparah jika anak tidak mendapatkan sosok ayah pengganti seperti saudara laki – laki dewasa atau adanya sosok kakek, karena anak akan mencari contoh model dari luar rumah dan tidak menutup kemungkinan contoh model yang didapatkan oleh anak bukanlah sosok yang tepat.

4. Kemandirian Mengenai Tugas Perkembangan

Dalam menjalani hidup, manusia harus melewati tahapan – tahapan dalam menyelesaikan tugas perkembangan. Tugas – tugas perkembangan itu memiliki tingkat perbedaan dan kesulitan sesuai dengan usia manusia tersebut. Untuk tugas perkembangan pada masa kanak –

kanak akhir yang harus dikuasai oleh anak yaitu keterampilan mengenai menolong dirinya sendiri seperti memakai pakaian, mandi, membereskan mainannya sendiri dan juga kegiatan – kegiatan lain yang merupakan lanjutan dari tugas perkembangan pada masa kanak – kanak awal. Dari keempat ibu *single parent*, satu ibu yaitu Noviyanti memiliki anak yang masih berada pada tahap kanak – kanak akhir, dimana anak tersebut telah melewati tahap kemandirian dengan telah melakukan mandi, pulang dan pergi ke sekolah sendiri, membereskan mainan sendiri meskipun makan masih sering kali meminta untuk disuapi.

Sementara itu lebih jelasnya mengenai tugas perkembangan pada masa kanak – kanak akhir adalah : mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan – permainan yang umum. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Belajar menyesuaikan diri dengan teman – teman seusianya. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat. Mengembangkan keterampilan – keterampilan dasar. Mengembangkan pengertian – pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari – hari. mengembangkan sikap terhadap kelompok – kelompok sosial dan lembaga – lembaga. Mencapai kebebasan pribadi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada Hanum Malika, peneliti melihat bahwa Malika seringkali bermain dengan anak – anak seusianya yang berada disekitar lingkungan rumahnya. Meskipun permainan yang dilakukan terkadang tidak terlalu menggunakan

permainan fisik karena lebih sering bermain dengan smartphone namun Malika telah melewati tugas perkembangan mengenai belajar menyesuaikan diri dengan teman – teman seusianya.

Kemudian pada tugas perkembangan anak di usia remaja, kemandirian yang harus diterapkan pada anak yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari anak yang masih dalam tahap perkembangan kanak – kanak akhir. Kemandirian yang harus diterapkan pada anak di usia remaja meliputi kemandirian dalam mengerjakan tugas – tugas sekolah dan terhadap kebersihan diri sendiri.

Dari tiga ibu *single parent* yang memiliki anak pada usia remaja hanya 1 orang yang telah melewati masa tugas perkembangan mengenai kemandirian pada kebersihan diri sendiri. Sementara dua anak dari ibu *single parent* yang lain belum mencapai tahap mandiri pada tugas perkembangan yang berhubungan kebersihan diri sendiri. Salah satu penyebab dari tidak tercapainya tugas kemandirian itu karena sikap dari ibu *single parent* tersebut terlalu memaksakan pada anak apa yang harus dilakukannya sehingga anak takut untuk mengambil inisiatif melakukan sesuatu sehingga anak kemudian terbiasa melakukan hal yang hanya diperintahkan oleh orangtuanya saja, sehingga kemandirian itu belum bisa anak dapatkan karena masih tergantung pada perintah orangtua.

Sementara itu tugas – tugas perkembangan yang lainnya mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Mencapai peran sosial pria dan wanita.

Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang – orang dewasa lainnya. Mempersiapkan karir ekonomi. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi (Hurlock, 1980 : 10).

Dari beberapa tugas kemandirian tersebut, anak dari Tutik yaitu Ajay telah melewati tahapan mengenai tugas perkembangan mempersiapkan karir ekonomi. Yaitu dengan mengikuti kegiatan PKL dan juga belajar mengenai hal – hal yang diperlukan nanti untuk bekerja, Ajay juga seringkali mengambil inisiatif untuk bekerja paruh waktu. Dengan telah dibiasakan bekerja dalam usia muda, diharapkan kedepannya anak akan lebih mampu menghadapi dunia kerja dan lebih matang mempersiapkan karir ekonominya.

Kemudian selain mengajarkan anak mengenai kemandirian, orangtua juga mengajarkan anak mengenai hal – hal yang berhubungan dengan moral, agar anak tetap berperilaku lurus dan tidak melanggar dari norma – norma yang ada di masyarakat. Lebih khusus mengenai moral agar anak tetap berperilaku sesuai dengan nilai – nilai yang ada didalam Pancasila sebagai pedoman hidup dan sebagai dasar dari menjalani hidup sebagai manusia Indonesia. Terlebih pada ibu *single parent* yang menerapkan pola asuh demokrasi, anak diajarkan mengenai bagaimana bermusyawarah, tidak memaksakan kehendak dan selalu mendahulukan

kepentingan bersama dahulu sebelum kepentingan individu. Dengan bekal sikap yang telah diberikan tersebut, maka anak diharapkan dapat bersosialisasi dan bermasyarakat dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak di desa bojong timur yaitu : satu ibu single parent menerapkan pola asuh otoritarian, satu ibu single parent menerapkan pola asuh permisif, satu ibu single parent menerapkan pola asuh demokratis dan satu ibu single parent menerapkan pola asuh campuran antara pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan perilaku yang berbeda – beda pula pada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritarian bersikap lebih tertutup, suka memberontak dan bersikap penakut. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif bersikap kurang bertanggung jawab pada barang – barang dan dirinya sendiri serta memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Kemudian untuk anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis bersikap lebih tanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi.

2. Dampak dari pola asuh tersebut terhadap kemandirian anak. Dengan diterapkan pola asuh yang berbeda – beda pada anak maka berdampak pada tingkat kemandirian yang juga berbeda – beda pada anak. Anak

yang diasuh dengan pola asuh otoritarian tidak memiliki sikap kemandirian. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif juga tidak memiliki sikap kemandirian dan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki sikap kemandirian yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi orangtua

Orangtua harus memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak dan dampaknya pada kehidupan anak di masa mendatang. Orangtua yang bersikap terlalu membolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak baik. Dan untuk orangtua yang bersikap sangat otoriter diharapkan lebih melonggarkan aturannya yang ketat dan lebih mengetahui apa yang diinginkan oleh anak. Agar anak menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung hidupnya pada orang lain terlebih anak menjadi lebih berguna untuk orang – orang disekitarnya.

2. Bagi anak

Anak diharapkan memahami pola asuh yang diberikan oleh orangtua, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orangtua dengan patuh namun juga memberikan masukan pada orangtua jika dirasakan apa

yang dilakukan oleh orangtua tidak benar. Anak harus memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua adalah untuk kebaikan sang anak itu sendiri. Dan anak diharapkan untuk mencoba bersikap lebih mandiri karena hal itu untuk kebaikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Pt Rineka Cipta : Jakarta.
- Ali, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Fadillah, Muhammad dan Khorida, Alif Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. AR – Ruzz Media : Jogjakarta.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Gunung Mulia : Jakarta.
- Haryanto, Joko Tri. 2012. *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. CV.Arta Bumi Intaran : Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1977. *Psychologi Wanita : Wanita Sebagai Ibu dan Nenek Jilid 2*. Penerbit Alumni : Bandung.
- Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Kencana : Jakarta.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. UNNES Press : Semarang.

- Rahim, dkk. 2006. *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. Maziza SDN, BHD : Kuala Lumpur.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Penerbit PT. Alumni : Bandung.
- Soekanto, Suryono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Stahl, Philip M. 2000. *Parenting after Divorce*. Penerbit Pt Grasindo : Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta : Bandung.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.

Perundang – Undangan

- Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak
- Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Jurnal/Tesis/Skripsi/Laporan Penelitian

- Rahman, Hermia Anata.2014. *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother*. Jurnal Ilmiah : Universitas Sebelas Maret.
- Muniro, Khoirun Nafidatul. _____. *Pola Asuh Perempuan Yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak*. Jurnal Ilmiah : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Layliyah, Zahrotul. 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol 3.
- Silawati, Tri. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Budi Pekerti Anak di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.
- Safitri, Dwi Malikhah. 2014. *Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga Yang Bercerai di Desa Koripan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.

Saputri, Rani Puji. 2010. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian di Kelurahan Leteh Kabupaten Rembang*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.

Hetherington, Mavis E. 1998. *What Matters? What Does Not? Five Perspectives on the Association Between Marital Transition and Children's Adjustment*. Artikel : University of Virginia.

LAMPIRAN



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor: 435/FIS/2015

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 5 Februari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Dr Eko Handoyo, M.Si

NIP : 196406081988031001

Pangkat/Golongan : IV/C

Jabatan Akademik : Lektor Kepala

Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Puji Lestari, S.Pd., M.Si.

NIP : 197707152001122008

Pangkat/Golongan : IV/A

Jabatan Akademik : Lektor Kepala

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : **NUR FADILLAH**

NIM : 3301411017

Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn

Topik : KEBIJAKAN ANTI KORUPSI PARTAI KEBANGKITAN

di BANGSA DI KABUPATEN MAGELANG

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

3301411017

FM-03-AKD-24/Rev. 03



DITETAPKAN DI : SEMARANG

PADA TANGGAL : 13 Februari 2015

DEKAN

UNNES

SEMARANG

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNNES

Sugomo, M.Pd.

NIP 196406081988031003

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aziz, S.Pd.I
 Jabatan : Ketua Rukun Warga 8 Desa Bojong Timur
 Alamat Kantor : Bojong Timur, RT 3 RW 8 Jurang Ombo Selatan, Magelang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Nur Fadillah
 NIM : 3301411017
 Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Alamat : Bojong Timur Rt 2 RW8 No 38, Jurang Ombo Selatan, Magelang Selatan, Magelang.

Nama tersebut diatas benar – benar telah melakukan penelitian di desa Bojong Timur Kelurahan Jurangombo Selatan, Magelang selama 7 hari, terhitung mulai 15 Agustus 2015 sampai dengan 21 Agustus 2015. Guna mencari data berkaitan dengan judul skripsi "Peran Ibu Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur, Magelang".

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 21 Agustus 2015

Ketua Rukun Warga 8

Ho



uk

INSTRUMEN PENELITIAN

PERAN IBU SINGLE PARENT DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK DI DESA BOJONG
TIMUR, MAGELANG

No	Fokus	Indikator	Pertanyaan	Subyek Penelitian	Teknik Pengumpulan Data
1.	Pola Asuh yang diberikan oleh ibu single parent pada anak dalam menumbuhkan kemandirian	Penanaman Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda? 2. Jika anak pulang melebihi waktu yang ditentukan apa anda akan menghukum anak? 3. Apakah anda menerapkan peraturan belajar untuk anak setiap hari? 4. Apakah anda akan membangunkan anak di pagi hari jika anak terlambat bangun? 5. Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak? 6. Apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah? 7. Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya? 8. Jika anak bermain diluar seharian apakah anda akan menasehati atau membiarkannya? 9. Ketika anda bekerja diluar seharian, apakah anda mengecek kegiatan anak dengan menghubungi anggota keluarga yang lain? 	Ibu Tunggal (<i>Single Mother</i>)	Observasi Wawancara Dokumentasi
		Pemberian Hukuman dan Penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah? 2. Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak? 3. Jika anak berprestasi apakah anda akan memberi hadiah? 	Ibu Tunggal (<i>Single Mother</i>)	Observasi Wawancara Dokumentasi

			<ol style="list-style-type: none"> 4. Jika anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya? (remaja) 5. Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya? 6. Seberapa sering anda menasehati anak mengenai masa depan anak dengan lebih rajin belajar? 7. Ketika terjadi masalah, apakah anda sering mengungkit mengenai status ibu tunggal anda dihadapan anak? 		
		Ketakwaan Terhadap Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat? 2. Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini? 3. Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak? 4. Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib? 5. Apakah anda menganjurkan anak untuk melaksanakan ibadah – ibadah sunah? 	Ibu Tunggal (<i>Single Mother</i>)	Observasi Wawancara Dokumentasi
2.	Dampak Dari Pola Asuh yang Diberikan oleh Ibu Single Parent pada Anak	Perilaku Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak anda memiliki temperamen yang tinggi? 2. Apakah anak anda mudah terpengaruh? 3. Apakah anak anda menunjukkan sikap kurang bersahabat? 4. Apakah anak anda bersikap agresif melebihi anak – anak lain? 5. Apakah anak anda suka memberontak? 6. Apakah anak anda memiliki rasa percaya diri yang tinggi? 7. Apakah anak anda akan cepat tanggap jika ada anggota keluarga lain yang terkena musibah? 	Ibu Tunggal (<i>Single Mother</i>)	Observasi Wawancara Dokumentasi

			8. Apakah anak anda bertanggung jawab pada tugas – tugas yang diberikan kepadanya?		
		Kemandirian Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian? (kanak – kanak akhir) 2. Apakah anak masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir) 3. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir) 4. Apakah anak membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir) 5. Apakah anak masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah? (kanak – kanak akhir) 6. Apakah anak sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir) 7. Ketika bangun tidur apakah anak membereskan tempat tidur sendiri? 8. Apakah anak sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri? 9. Apakah anak mencuci pakaiannya sendiri? 10. Apakah anak sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua? 11. Apakah anak bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri? 12. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua harus menyediakan seragam untuk anak? 13. Apakah anak meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah? 	Ibu Tunggal (<i>Single Mother</i>)	Observasi Wawancara Dokumentasi

			<p>14. Apakah anak terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?</p> <p>15. Apakah anda pernah dipanggil ke sekolah karena anak mendapat masalah?</p> <p>16. Apakah anak anda terbiasa menyetrika pakaiannya sendiri?</p> <p>17. Apakah anda mengajari anak sedari kecil untuk melakukan pekerjaan rumahnya sendiri?</p> <p>18. Apakah anda membiarkan anak melakukan pekerjaannya sendiri meskipun anak melakukan kesalahan?</p> <p>19. Apakah anda mendampingi anak ketika anak melakukan pekerjaan rumah?</p> <p>20. Ketika anda bekerja, apakah anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah?</p>		
			<p>1. Apakah anda masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian? (kanak – kanak akhir)</p> <p>2. Apakah anda masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)</p> <p>3. Apakah anda masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)</p> <p>4. Apakah anda membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)</p> <p>5. Apakah anda masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah? (kanak – kanak akhir)</p> <p>6. Apakah anda sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)</p>	Anak dari Ibu Tunggal (<i>Single Mother</i>)	Observasi Wawancara Dokumentasi

			<ol style="list-style-type: none">7. Ketika bangun tidur apakah anda membereskan tempat tidur sendiri?8. Apakah anda sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri?9. Apakah anda mencuci pakaiannya sendiri?10. Apakah anda sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua?11. Apakah anda bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri?12. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua anda harus menyediakan seragam untuk anda?13. Apakah anda meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah?14. Apakah anda terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?		
--	--	--	---	--	--

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN IBU SINGLE PARENT DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN ANAK DI DESA BOJONG TIMUR MAGELANG

1. Untuk Ibu Single Parent

A. Identitas Informan

Nama :

Usia :

B. Pertanyaan

Pola Asuh yang Diberikan Ibu Single Parent

Penanaman Disiplin

1. Apakah anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda?
2. Jika anak pulang melebihi waktu yang ditentukan apa anda akan menghukum anak?
3. Apakah anda menerapkan peraturan belajar untuk anak setiap hari?
4. Apakah anda akan membangunkan anak di pagi hari jika anak terlambat bangun?
5. Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak?
6. Apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?
7. Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?
8. Jika anak bermain diluar seharian apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?
9. Ketika anda bekerja diluar seharian, apakah anda mengecek kegiatan anak dengan menghubungi anggota keluarga yang lain?
10. apa saja kesulitan mengasuh anak dengan status single parent?

Pemberian Hukuman dan Penghargaan

1. Apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?
2. Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak?
3. Jika anak berprestasi apakah anda akan memberi hadiah?
4. Jika anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya? (remaja)
5. Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya?
6. Seberapa sering anda menasehati anak mengenai masa depan anak dengan lebih rajin belajar?
7. Ketika terjadi masalah, apakah anda sering mengungkit mengenai status ibu tunggal anda dihadapan anak?

Ketakwaan Terhadap Tuhan

1. Apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat?
2. Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini?
3. Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?
4. Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib?
5. Apakah anda menganjurkan anak untuk melaksanakan ibadah – ibadah sunah?

Dampak Dari Pola Asuh yang Diberikan oleh Ibu Single Parent pada Anak

Perilaku Anak

1. Apakah anak anda memiliki temperamen yang tinggi?
2. Apakah anak anda mudah terpengaruh?
3. Apakah anak anda menunjukkan sikap kurang bersahabat?
4. Apakah anak anda bersikap agresif melebihi anak – anak lain?
5. Apakah anak anda suka memberontak?
6. Apakah anak anda memiliki rasa percaya diri yang tinggi?

7. Apakah anak anda akan cepat tanggap jika ada anggota keluarga lain yang terkena musibah?
8. Apakah anak anda bertanggung jawab pada tugas – tugas yang diberikan kepadanya?

Kemandirian Anak

1. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian? (kanak – kanak akhir)
2. Apakah anak masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)
3. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)
4. Apakah anak membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)
5. Apakah anak masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah? (kanak – kanak akhir)
6. Apakah anak sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)
7. Ketika bangun tidur apakah anak membereskan tempat tidur sendiri?
8. Apakah anak sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri?
9. Apakah anak mencuci pakaiannya sendiri?
10. Apakah anak sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua?
11. Apakah anak bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri?
12. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua harus menyediakan seragam untuk anak?
13. Apakah anak meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah?
14. Apakah anak terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?
15. Apakah anda pernah dipanggil ke sekolah karena anak mendapat masalah?
16. Apakah anak anda terbiasa menyetrika pakaiannya sendiri?
17. Apakah anda mengajari anak sedari kecil untuk melakukan pekerjaan rumahnya sendiri?

18. Apakah anda membiarkan anak melakukan pekerjaannya sendiri meskipun anak melakukan kesalahan?
19. Apakah anda mendampingi anak ketika anak melakukan pekerjaan rumah?
20. Ketika anda bekerja, apakah anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah?

2. Untuk Anak

1. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian? (kanak – kanak akhir)
2. Apakah anak masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)
3. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)
4. Apakah anak membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)
5. Apakah anak masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah? (kanak – kanak akhir)
6. Apakah anak sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)
7. Ketika bangun tidur apakah anak membereskan tempat tidur sendiri?
8. Apakah anak sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri?
9. Apakah anak mencuci pakaiannya sendiri?
10. Apakah anak sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua?
11. Apakah anak bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri?
12. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua harus menyediakan seragam untuk anak?
13. Apakah anak meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah?
14. Apakah anak terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?
15. Apakah anda pernah dipanggil ke sekolah karena anak mendapat masalah?
16. Apakah anak anda terbiasa menyetrika pakaiannya sendiri?
17. Apakah anda mengajari anak sedari kecil untuk melakukan pekerjaan rumahnya sendiri?
18. Apakah anda membiarkan anak melakukan pekerjaannya sendiri meskipun anak melakukan kesalahan?
19. Apakah anda mendampingi anak ketika anak melakukan pekerjaan rumah?
20. Ketika anda bekerja, apakah anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah?

PEDOMAN OBSERVASI

PERAN IBU SINGLE PARENT DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN ANAK DI DESA BOJONG TIMUR MAGELANG

Tujuan :
 Observer : Mahasiswa Jurusan Politik Kewarganegaraan
 Observe : - Ibu Single Parent
 -Anak dari Ibu Single Parent

Pelaksanaan

Hari/Tanggal :
 Pukul :
 Tempat :

FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	DATA
1. Pola asuh yang diberikan oleh ibu single parent pada anak dalam menumbuhkan kemandirian	1. Pola Asuh Otoritarian 2. Pola Asuh Permisif 3. Pola Asuh Demokrasi	1. Mengamati profil ibu single parent dan anak 2. Mengamati kehidupan ibu single parent dan anak
2. Dampak dari pola asuh yang diberikan oleh ibu <i>single parent</i> pada anak	1. Kemandirian Anak	1. Mengamati kemandirian anak

PEDOMAN DOKUMENTASI

PERAN IBU SINGLE PARENT DALAM MENUMBUHHKAN
KEMANDIRIAN ANAK DI DESA BOJONG TIMUR MAGELANG

Lokasi :
Waktu :
Apa yang Diamati :

A. Deskripsi umum desa Bojong Timur, meliputi :

1. Kondisi lingkungan desa Bojong Timur, meliputi :
 - a) Ekonomi
 - b) Sosial
 - c) Kepercayaan
 - d) Geografis desa
2. Kondisi kehidupan desa Bojong Timur, meliputi :
 - a) Mata pencaharian
 - b) Pekerjaan
 - c) Tingkat pendidikan
3. Fasilitas dilingkungan desa Bojong Timur, meliputi :
 - a) Keagamaan
 - b) Keamanan
 - c) Sosial
 - d) Pendidikan

B. Foto – foto yang mencakup :

1. Foto wawancara dengan responden
2. Foto lingkungan desa Bojong Timur
3. Foto kegiatan yang dilakukan oleh responden

C. Dokumen – dokumen yang meliputi :

1. Denah profil desa Bojong Timur
2. Daftar nama responden

HASIL OBSERVASI
 PERAN IBU '*SINGLE PARENT*' DALAM MENUMBUHKAN
 KEMANDIRIAN ANAK DI DESA BOJONG TIMUR MAGELANG

No	Observasi	Deskripsi
1.	Mengamati profil ibu <i>single parent</i> dan anak	<p>Di Desa Bojong Timur terdapat beberapa ibu <i>single parent</i>, dalam penelitian ini kemudian ditetapkan 4 ibu <i>single parent</i> yang masih memiliki anak pada usia sekolah untuk dijadikan informan. Data mengenai ibu <i>single parent</i> tersebut antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Endang berusia 43 tahun seorang ibu <i>single parent</i> disebabkan oleh perceraian, dengan seorang anak perempuan bernama Selen Dinar Prahara, berusia 16 tahun dan informan tambahan yaitu Sunaripah ibu dari Endang, dikarenakan jawaban dari Endang dan Selen bertolak belakang. Endang bekerja pada sebuah tempat gadai. Anak dari Endang, Selen bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Kabupaten Magelang. 2. Solihatun berusia 54 tahun seorang ibu <i>single parent</i> disebabkan oleh kematian, dengan seorang anak perempuan bernama Pipin Hariyani berusia 17 tahun. Solihatun bekerja pada sebuah pabrik tekstil. Anak dari Solihatun, Pipin bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Kabupaten Magelang. 3. Tutik Prasetyo Ningsih berusia 52 tahun seorang ibu <i>single parent</i> disebabkan oleh kematian, dengan seorang anak laki –

		<p>lakibernama Ajay Kumar berusia 17 tahun. Tutik bekerja di sebuah pabrik tekstil. Anak dari Tutik, Ajay bersekolah di Sekolah Menengah Ilmu Perhotelan.</p> <p>4. Noviyanti berusia 32 tahun seorang ibu <i>single parent</i> disebabkan oleh perceraian dengan seorang anak perempuan bernama Hanum Malika berusia 9 tahun. Noviyanti bekerja sebagai tenaga perawat di sebuah rumah sakit. Anak dari Noviyanti, Malika bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Jurangombo.</p>
	<p>Mengamati kehidupan ibu <i>single parent</i> dan anak</p>	<p>Hal yang peneliti amati salah satunya mengenai sikap sosial anak – dari ibu <i>single parent</i>. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti melihat :</p> <p>1. Anak dari Noviyanti, Hanum Malika seringkali bermain dengan anak – anak disekitar rumahnya, komunikasi yang terjadi diantara mereka terjalin dengan baik. Sementara untuk tiga anak ibu <i>single parent</i> lainnya yaitu, Selen, Pipin dan Ajay seringkali terlihat tidak bermain dengan anak – anak seusia mereka di sekitar lingkungan rumah mereka. Dari pengamatan terlihat ketiganya seringkali berdiam diri didalam rumah saja ketika se usai pulang sekolah.</p> <p>Kemudian hal berikutnya yang diamati oleh peneliti adalah mengenai sikap ibu <i>single parent</i> terhadap anak mereka.</p> <p>1. Ibu Tutik seringkali berteriak dan membentak Ajay terutama pada pagi hari ketika Ajay tidak segera bangun dari tidurnya dan tidak segera</p>

		<p>berangkat sekolah.</p> <p>2. Ibu Endang seringkali menggunakan nada tinggi dan membentak anaknya Selen, ketika Selen tidak menuruti perintahnya. Ibu Endang juga seringkali memaksa anak untuk melakukan sesuatu meskipun hal tersebut tidak disukai oleh anak.</p> <p>3. Ibu Solihatun dan Noviyanti jarang terlihat membentak anak mereka. Keduanya tidak terlalu memaksakan kehendak pada anak dan jarang menggunakan nada tinggi ketika berbicara pada anak.</p>
2.	Mengamati Kemandirian Anak	<p>Hasil observasi mengenai kemandirian anak sebagai berikut :</p> <p>1. Kemandirian Mengenai Kebersihan Diri Sendiri</p> <p>Pada anak dari Solihatun, Pipin Hariyani, anak terlihat lebih rapi dari anak – anak dari <i>single parent</i> lainnya. Kamar dari Pipin terlihat rapi tanpa adanya barang – barang yang berserakan berbeda dengan kamar dari Ajay Kumar dan Selen yang terlihat lebih berantakan dan tidak rapi, barang – barang terlihat berserakan dikamarnya. Ajay juga terlihat jarang membantu pekerjaan rumah ibunya, dan bahkan jarang terlihat membereskan barang – barangnya sendiri seperti jarang membersihkan sepeda motor miliknya, jarang membereskan buku – buku dan seringkali meninggalkan barang – barang begitu saja di ruang depan rumahnya. Keadaan di kamar Ajay juga terlihat berantakan, banyak buku dan</p>

		<p>pakaian tergeletak diatas tempat tidur, meja belajar juga dipenuhi dengan buku – buku yang berserakan.</p> <p>2. Sikap pada Orang Lain</p> <p>Pada anak dari ibu Solihatun yaitu Pipin, ketika ada tamu yang berkunjung (ketika peneliti datang untuk wawancara), tanpa disuruh oleh ibunya, Pipin berinisiatif sendiri untuk menyapa tamu yang datang, begitu pula dengan anak dari Tutik, Ajay yang juga berinisiatif menyapa tamu. Berbeda dengan anak dari Endang yaitu Selen yang harus disuruh terlebih dahulu untuk menyapa tamu ketika ada tamu yang datang.</p>
--	--	---

HASIL WAWANCARA

PERAN IBU '*SINGLE PARENT*' DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK DI DESA BOJONG TIMUR MAGELANG

1. Untuk Ibu Single Parent

A. Identitas Informan

Nama : Endang

Usia : 43 tahun

B. Pertanyaan

Pola Asuh yang Diberikan Ibu Single Parent

Penanaman Disiplin

11. Apakah anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda?

Jawab : Saya memberikan waktu untuk anak bermain, tetapi anak jarang bermain. Kecuali jika ada teman anak yang datang ke rumah. Anak saya itu beda sama yang lain. Kalau yang lain malam minggu pergi keluar dandan, dia enggak pernah diam saja dirumah. Pergi ya sama saya aja.

12. Jika anak pulang melebihi waktu yang ditentukan apa anda akan menghukum anak?

Jawab : Tak kandani sek bar kuwi gek tak seneni. Dia jarang dolan nang njobo, soale bocahe weden, mangkat nang warung wae dikancani anake tonggone (Saya menegur terlebih dahulu kemudian saya marahi. Dia jarang bermain keluar, soalnya anaknya penakut, pergi ke warung saja ditemani sama anak tetangga)

13. Apakah anda menerapkan peraturan belajar untuk anak setiap hari?

Jawab : *Tak kei wektu kanggo dolan, tapi bocahe memang enggak pernah dolan. Nak sinau kudu saben dino bar magrib, biasane aku wes bali kerjo dadi aku awasi bocahe nak orak sinau tak seneni kudu sinau.* (Saya beri waktu untuk bermain, tapi anaknya enggak pernah bermain. Tapi kalau belajar harus, setiap hari setelah magrib, biasanya saya sudah pulang kerja jadi saya mengawasi anak itu kalau tidak belajar saya marahi dan harus belajar)

14. Apakah anda akan membangunkan anak di pagi hari jika anak terlambat bangun?

Jawab : *Iya, nak orak digugah hiso telat mangkat sekolah mengko* (Iya, kalau tidak dibangunkan bisa telat berangkat sekolah nanti).

15. Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak?

Jawab : *Saya menerima masukan dari anak. Tidak pernah saklek, tapi yo didelok, nak bocahe pacen bandel aku saklek* (Saya menerima masukan dari anak. Tidak pernah kaku, tapi dilihat juga kalau anaknya bandel saya kaku).

16. Apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?

Jawab : *Jika saya sedang bekerja diluar, selalu saya cek itu anak dimana, sedang bersama siapa, dimana dan lagi apa. Dan jika anak pulang terlambat pasti saya marahi, sebelumnya saya nasehati dulu tapi pasti setelah itu saya marahi.*

17. Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?

Jawab : Saya nasehati, nak dinengke wae engko dibaleni meneh (Saya nasehati, kalau dibiarkan nanti malah diulangi lagi).

18. Jika anak bermain diluar seharian apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?

Jawab : sebelumnya saya nasehati dulu tapi pasti setelah itu saya marahi.

19. Ketika anda bekerja diluar seharian, apakah anda mengecek kegiatan anak dengan menghubungi anggota keluarga yang lain?

Jawab : Tidak, saya sudah mengecek kegiatan anak sendiri.

20. apa saja kesulitan mengasuh anak dengan status single parent?

Jawab : Tidak.. karena anak saya tidak pernah bermain diluar dan jarang bergaul sehingga tidak terlalu banyak kesulitan. Bahkan untuk keluar malam saya jarang memberikan izin. Dan untuk masalah ekonomi saya terbantu karena ayahnya masih bertanggung jawab memberikan nafkah.

Pemberian Hukuman dan Penghargaan

8. Apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?

Jawab : Saya tidak pernah menghukum anak.. hanya nasehat yang berupa omelan saja.

9. Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak?

Jawab : Hukuman fisik sama sekali tidak pernah.

10. Jika anak berprestasi apakah anda akan memberi hadiah?

Jawab : Saya juga tidak pernah memberikan hadiah. Karena itu merupakan tanggung jawab anak untuk berprestasi, kewajiban anak sekolah harus pintar, harus belajar, jadi saya tidak pernah memberikan apapun ketika berprestasi.

11. Jika anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya? (remaja)

Jawab : Iya saya marahi.

12. Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya?

Jawab : Tidak berupa hukuman fisik, paling cuma nanti saya omeli.

13. Seberapa sering anda menasehati anak mengenai masa depan anak dengan lebih rajin belajar?

Jawab : Hampir saben dino tak kandani karo tak elengke. Tak kei conto barang uwong – uwong sing gagal dan uwong – uwong sing sukses, berhasil (Hampir setiap hari saya beritahu dan saya nasehati. Saya beri contoh dengan orang – orang yang gagal dan orang – orang yang sukses, berhasil).

14. Ketika terjadi masalah, apakah anda sering mengungkit mengenai status ibu tunggal anda dihadapan anak?

Jawab : *Ya saya sering mengungkit masalah status saya yang rondo ini pada anak. Saya sering bilang, pirangboro kowe ki nyadari nak ibuk ki wes rondo, enggak sekolah tinggi dadine koyo mene iki. Mangkane kowe ki kudu pinter, kudu dari orang sing berhasil. Nak masalah duit alhamdulillah enggak ngerasakke kekurangan soale bapakke Selen masih rutin memberikan uang.* (Ya saya sering mengungkit masalah status saya yang janda ini pada anak. Saya sering bilang, semestinya kamu menyadari kalau ibu ini sudah janda, enggak sekolah tinggi makanya jadi seperti ini. karena itu kamu harus pintar, harus menjadi orang yang berhasil. Kalau masalah uang alhamdulillah tidak merasakan kekurangan soalnya ayahnya Selen masih rutin memberikan uang).

Ketakwaan Terhadap Tuhan

6. Apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat?

Jawab : Kalau mendampingi tidak, saya hanya menanyakan apakah anak sudah sholat atau belum. Saya hanya mengecek saja.

7. Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini?

Jawab : Iya, udah dari kecil saya didik dia untuk selalu taat beribadah.

8. Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?

Jawab : Iya selalu saya cek.

9. Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib?

Jawab : *Wes ket TK Besar umur 5 tahun mulai sinau poso wajib, nak seumpama orak kuat njuk jajan, maemme tetep teng ngomah. Tak ajari ngehormati wong liyo sing do poso ket cilik, dadi walaupun orak poso ki orak mangan neng njobo ngowah sak wayah – wayah.*(Sudah semenjak TK Besar umur 5 tahun udah mulai belajar puasa wajib, kalau misalnya enggak kuat terus jajan, makannya tetap di rumah. Saya ajari untuk menghormati orang lain yang puasa dari kecil, jadi walaupun enggak puasa tidak ters makan di luar semaunya dia.)

10. Apakah anda menganjurkan anak untuk melaksanakan ibadah – ibadah sunah?

Jawab : *Tidak pernah. Sholat Sunnah biasane wes teng sekolahan* (Tidak pernah. Sholat sunnah biasanya sudah di sekolahan)

Dampak Dari Pola Asuh yang Diberikan oleh Ibu Single Parent pada Anak Perilaku Anak

9. Apakah anak anda memiliki temperamen yang tinggi?

Jawab : Kalau saya bicara pakai nada tinggi, dia juga pakai nada tinggi. Saya sebagai orangtua ya tidak mau kalau dibentak – bentak anak, padahal saya pakai nada tinggi tidak bermaksud untuk memarahi.

10. Apakah anak anda mudah terpengaruh?

Jawab : Tidak.. hanya bermain biasa dan lebih sering didalam rumah, jarang bermain diluar jadi jarang terpengaruh. *Bayar duwet sekolah dewe ki enggak wani anakku. Biasanya saya yang pergi membayar. Anakku wedi duwitte ilang karo nak di jalukki kancane. Enggak suudhon, tapi emang anak saya seperti itu. Bahkan belonjo teng warung cedhak kono kuwi orang wani, biasanya ngajaki Wildan, anakke tanggane samping omah kuwi.* (Tidak... hanya bermain biasa dan lebih sering didalam rumah, jarang bermain diluar jadi jarang terpengaruh. Bayar uang sekolah enggak berani anakku. Biasanya saya yang pergi membayar. Anakku takut uangnya hilang dan di mintai sama temannya. Enggak berburuk sangka, tapi anak saya memang seperti itu. Bahkan belanja di warung dekat situ aja enggak berani, biasanya dia ngajak Wildan, anak tetangga samping rumah).

11. Apakah anak anda menunjukkan sikap kurang bersahabat?

Jawab : Saya rasa bersahabat ya, tapi untuk acara – acara tertentu memang kadang saya melarang anak untuk ikut. Acara tirakatan kemarin emang sengaja enggak saya perbolehkan ikut. Soalnya takut nanti pagi – pagi kesiangan kan harus upacara di sekolah. Jadi sengaja saya enggak memperbolehkan anak untuk ikut acara tirakatan.

12. Apakah anak anda bersikap agresif melebihi anak – anak lain?

Jawab : biasa saja, soalnya dia lebih suka bersama dengan ibunya.. tidak pernah menunjukkan sikap agresif.

13. Apakah anak anda suka memberontak?

Jawab : Tidak terlalu, dia kepengen membeli motor saya menasehati karena belum punya SIM dan menurut dengan saya.

14. Apakah anak anda memiliki rasa percaya diri yang tinggi?

Jawab : Tidak terlalu percaya diri namun lebih kearah cuek. Jika saya tanya mengenai pelajaran apakah bisa dia menjawab dengan mantap bisa. Entah itu bisa beneran apa enggak.

15. Apakah anak anda akan cepat tanggap jika ada anggota keluarga lain yang terkena musibah?

Jawab : Iya, jika mendengar ada yang sakit atau terkena musibah, dia pengen menunggui, apalagi jika ibunya sedang capek tanpa disuruh dia akan memijati saya.

16. Apakah anak anda bertanggung jawab pada tugas – tugas yang diberikan kepadanya?

Jawab : Jika tugas – tugas dari guru dia selalu mengerjakan. Tapi kalau dari ibunya seringkali dia melalaikannya.

Kemandirian Anak

21. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian?

(kanak – kanak akhir)

22. Apakah anak masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)

23. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)

24. Apakah anak membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)

25. Apakah anak masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah?

(kanak – kanak akhir)

26. Apakah anak sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)

27. Ketika bangun tidur apakah anak membereskan tempat tidur sendiri?

Jawab : *Bar tangi turu kasur orak pernah diberesi, anaknya emang agak bandel, kalau ibune ngomong diberesi baru diberesi. Nyuci piring kotor bekas makanne dewe yo rak tahu. Nak ngumbah klambi iseh aku cucike, soale nak dewekke arep nyuci klambi dewe aku ngelarang, enggak pernah bersih. Klambi seragam nak arep mangkat sekolah ya biasane aku sing golekke. Setrika baju yo rak tahu. Tapi nak tugas – tugas sekolah jarang takon, digarap dewe. Nak ditakoni jawab mantep bisa ngono dadi aku enggak pernah ngrewangi nak garap pr* (Kalau habis bangun tidur ranjang enggak pernah diberesi, anak saya memang agak bandel, kalau ibunya bilang diberesi bari diberesi. Mencuci piring kotor bekas makannya sendiri juga tidak pernah. Kalau mencuci baju masih saya cucikan, soalnya kalau mau nyuci sendiri saya melarangnya, enggak pernah bersih. Baju seragam kalau mau berangkat sekolah juga masih saya yang mencarikan. Setrika baju juga tidak pernah. Tapi kalau tugas – tugas sekolah jarang bertanya, dikerjakan sendiri. kalau ditanya jawab dengan percaya diri bisa, jadi tidak pernah membantu kalau mengerjakan pr).

28. Apakah anak sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri?

Jawab : Tidak pernah.

29. Apakah anak mencuci pakaiannya sendiri?

Jawab : *Kalau nyuci emang saya tidak memperbolehkan anak. Nak ngumbah klambi dewe biasane orak resek jadi aku gak mau. Nak klambi putih ki sok bleketek dadi aku rak gelem mbak, biasane tak pindoni. Kadang – kadang yo nyuci dewe, tapi yo rak resek dadi kuwi tak pindoni* (kalau nyuci memang saya tidak memperbolehkan anak. Kalau mencuci baju sendiri, biasanya enggak bersih jadi saya enggak mau. Kalau baju

putih biasanya masih kotor jadi aku tidak mau mbak, biasanya saya cuci ulang. Kadang – kadang dia mencuci sendiri tapi karena tidak bersih kemudian saya ulangi).

30. Apakah anak sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua?

Jawab : Men dong tak kokon tok, kalau enggak di kon orak bakalan ngrewangi wong tuane (Hanya kalau saya suruh saja, kalau enggak disuruh enggak bakalan membantu orangtuanya).

31. Apakah anak bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri?

Jawab : Kalau cuma handphone sih diurusin sendiri, tapi kalau seperti baju atau barang – barang lain dia tidak terlalu peduli.

32. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua harus menyediakan seragam untuk anak?

Jawab : Tidak pernah, kalau seragam cari sendiri.

33. Apakah anak meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah?

Jawab : Tidak pernah.

34. Apakah anak terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?

Jawab : Iya, biasanya dia pulang bersama teman – temannya.

35. Apakah anda pernah dipanggil ke sekolah karena anak mendapat masalah?

Jawab : Saya sudah mengancam tidak akan pergi ke sekolah kalau dia membuat masalah.. jadi dia tidak pernah mendapat masalah di sekolah.. mungkin karena sudah saya beritahu dulu jadi anak takut.

36. Apakah anak anda terbiasa menyetrika pakaiannya sendiri?

Jawab : Tidak pernah.

37. Apakah anda mengajari anak sedari kecil untuk melakukan pekerjaan rumahnya sendiri?

Jawab : Nak ngajari mah aku ngajari, tapi bocahe biasane emang angel (Kalau mengajari saya sudah mengajari tapi anaknya memang biasanya susah).

38. Apakah anda membiarkan anak melakukan pekerjaannya sendiri meskipun anak melakukan kesalahan?

Jawab : Tidak, soalnya kalau masih kotor atau enggak bener saya juga yang nanti ngerjain jadi mending anak enggak usah kerja apa – apa.

39. Apakah anda mendampingi anak ketika anak melakukan pekerjaan rumah?

Jawab : Tidak selalu, karena saya sibuk bekerja diluar.

40. Ketika anda bekerja, apakah anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah?

Jawab : Kalau dia tidak capek pasti membantu.

A. Identitas Informan

Nama : Noviyanti

Usia : 32 tahun

B. Pertanyaan

Pola Asuh yang Diberikan Ibu Single Parent

Penanaman Disiplin

1. Apakah anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda?

Jawab : Iya saya menerapkan. Saya biarkan dia bermain, nanti kalau udah agak sore belum pulang biasanya neneknya yang mencari untuk disuruh pulang. Biar mainnya tidak terlalu lama, jadi nanti setelah magrib tidak mengeluh capek. Biasanya kalau kelamaan dan mengeluh capek anak enggak mau belajar ngaji di TPA.

2. Jika anak pulang melebihi waktu yang ditentukan apa anda akan menghukum anak?

Jawab : Menasehati saja tidak menghukum.

3. Apakah anda menerapkan peraturan belajar untuk anak setiap hari?

Jawab : Saya menyuruh anak untuk belajar setiap hari. Tapi kalau untuk waktu saya biarkan dia yang mengaturnya sendiri. Se moodnya dia saja kalau masalah waktu, kalau dipaksa nanti anak malah merasa terbebani dan jadi malas untuk belajar.

4. Apakah anda akan membangunkan anak di pagi hari jika anak terlambat bangun?

Jawab : Iya, saya bangunkan

5. Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak?

Jawab : Tidak.

6. Apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?

Jawab : Iya, tapi karena anak saya masih SD dia bermainnya masih terpantau.

7. Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?

Jawab : Menasehati.

8. Jika anak bermain diluar seharian apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?

Jawab : Saya kurang tahu, soalnya anak lebih sering bersama neneknya.

9. Ketika anda bekerja diluar seharian, apakah anda mengecek kegiatan anak dengan menghubungi anggota keluarga yang lain?

Jawab : Tidak tentu karena dirumah sudah ada yang mengawasi.

10. apa saja kesulitan mengasuh anak dengan status single parent?

Jawab : Kesulitan saya ya paling cuma enggak ada yang bagi tugas saja buat mengasuh anak. Semuanya harus saya, tugas yang seharusnya dipikul oleh ayahnya Malika sekarang jadi tugas saya juga.

Pemberian Hukuman dan Penghargaan

1. Apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?

Jawab : Tidak menghukum namun lebih menasehati.

2. Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak?

Jawab : Tidak pernah sama sekali.

3. Jika anak berprestasi apakah anda akan memberi hadiah?

Jawab : Tidak selalu saya kasih kalau hadiah. Biasanya kalau anak minta baru saya kasih. Pernah juga saya kasih walaupun anak enggak minta.

4. Jika anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya? (remaja)

5. Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya?

Jawab : Tidak.

6. Seberapa sering anda menasehati anak mengenai masa depan anak dengan lebih rajin belajar?

Jawab : Hampir setiap hari.

7. Ketika terjadi masalah, apakah anda sering mengungkit mengenai status ibu tunggal anda dihadapan anak?

Jawab : Saya tidak pernah mengungkitnya.

Ketakwaan Terhadap Tuhan

1. Apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat?

Jawab : Iya.

2. Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini?

Jawab : Iya.

3. Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?

Jawab : Iya.

4. Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib?

Jawab : Sudah semenjak usia 6 tahun.

5. Apakah anda menganjurkan anak untuk melaksanakan ibadah – ibadah sunah?

Jawab : Belum saya anjurkan.

Dampak Dari Pola Asuh yang Diberikan oleh Ibu Single Parent pada Anak Perilaku Anak

1. Apakah anak anda memiliki temperamen yang tinggi?

Jawab : Tidak.

2. Apakah anak anda mudah terpengaruh?

Jawab : Iya mudah terpengaruh dengan lingkungan namun masih terkontrol.

3. Apakah anak anda menunjukkan sikap kurang bersahabat?

Jawab : Tidak.

4. Apakah anak anda bersikap agresif melebihi anak – anak lain?

Jawab : Tidak.

5. Apakah anak anda suka memberontak?

Jawab : Tidak.

6. Apakah anak anda memiliki rasa percaya diri yang tinggi?

Jawab : Iya.

7. Apakah anak anda akan cepat tanggap jika ada anggota keluarga lain yang terkena musibah?

Jawab : Belum tahu, karena masih anak – anak jadi belum nalar.

8. Apakah anak anda bertanggung jawab pada tugas – tugas yang diberikan kepadanya?

Jawab : Iya.

Kemandirian Anak

1. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian? (kanak – kanak akhir)

Jawab : Tidak.

2. Apakah anak masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)

Jawab : Masih.

3. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)

Jawab : Sendiri.

4. Apakah anak membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)

Jawab : Sendiri.

5. Apakah anak masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah? (kanak – kanak akhir)

Jawab : Tidak, berangkat dan pulang sendiri.

6. Apakah anak sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)

Jawab : Iya.

A. Identitas Informan

Nama : Solihatun

Usia : 54 tahun

B. Pertanyaan

Pola Asuh yang Diberikan Ibu Single Parent

Penanaman Disiplin

1. Apakah anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda?

Jawab : Iya, tapi anak saya jarang bermain tanpa ingat waktu.

2. Jika anak pulang melebihi waktu yang ditentukan apa anda akan menghukum anak?

Jawab : Tidak pernah.

3. Apakah anda menerapkan peraturan belajar untuk anak setiap hari?

Jawab : *Saya meng ngekon anak sinau tok, awale sih saben isyak. Tapi mungkin kerep ndelok ibune sholat tahajud, anak jadi ikut sholat tahajud dan setelah sholat tahajud anak belajar.* (Saya hanya menyuruh anak belajar saja, mulanya setelah habis isya. Tapi mungkin karena sering melihat ibunya sholat tahajud, anak jadi ikut sholat tahajud dan setelah sholat tahajud anak belajar).

4. Apakah anda akan membangunkan anak di pagi hari jika anak terlambat bangun?

Jawab : Alhamdulillah wes tangi dewe, dadi aku rak tahu gugah bocah (Alhamdulillah sudah bangun sendiri, jadi aku enggak pernah membangunkan anak).

5. Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak?

Jawab : Enggak.

6. Apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?

Jawab : *Nek ono kegiatan neng sekolahan biasane sms saya. Tapi bocahe jarang banget dolan, dadi nak pas ada kegiatan saja dia pergi keluar. Paling dolan nang koncone karo nyambi sinau atau garap tugas kelompok.* (kalau ada kegiatan di sekolah biasanya sms saya. Tapi anaknya jarang banget main, jadi kalau ada kegiatan saja dia pergi keluar. Paling dia dolan di temannya sambil belajar atau mengerjakan tugas kelompok).

7. Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?

Jawab : Tak nasehati, nak dinengke engko dibaleni meneh (Saya nasehati, kalau dibiarkan nanti diulangi lagi).

8. Jika anak bermain diluar seharian apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?

Jawab : Saya nasehati pastinya, tapi enggak pernah kejadian.

9. Ketika anda bekerja diluar seharian, apakah anda mengecek kegiatan anak dengan menghubungi anggota keluarga yang lain?

Jawab : Iya, biasanya anak harus pamit kalau ada kegiatan di luar rumah.

10. apa saja kesulitan mengasuh anak dengan status single parent?

Jawab : *Tidak ada. Alhamdulillah saya enggak ngerakkse angel ngasuh anak. Soale Pipin yo bocahe anteng enggak tahu neko – neko dadi enggak tahu ngerepotke aku.* (Tidak ada. Alhamdulillah saya enggak merasakan sulit mengasuh anak. Soalnya Pipin anaknya diam tidak pernah neko – neko jadi tidak pernah merepotkan saya).

Pemberian Hukuman dan Penghargaan

1. Apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?

Jawab : Tidak.

2. Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak?

Jawab : Tidak pernah, biasanya hanya hukuman melalui omelan.

3. Jika anak berprestasi apakah anda akan memberi hadiah?

Jawab : *Nak oleh rangking teng kelas biasane tak nei hadiah. Wes ket SD koyo mono kuwi. Dadine ki bocah semanget sing sinau.* (Kalau dapat rangking di kelas biasanya saya beri hadiah. Sudah dari SD seperti itu. jadi anak semangat kalau belajar).

4. Jika anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya? (remaja)

Jawab : Iya saya menghukum dan harus tahu anak ada dimana.

5. Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya?

Jawab : Enggak pernah, soalnya anak sudah dengan kesadaran sendiri melakukan kewajibannya.

6. Seberapa sering anda menasehati anak mengenai masa depan anak dengan lebih rajin belajar?

Jawab : Selalu saya nasehati, hampir setiap hari, biar dia terus termotivasi.

7. Ketika terjadi masalah, apakah anda sering mengungkit mengenai status ibu tunggal anda dihadapan anak?

Jawab : Tidak pernah.

Ketakwaan Terhadap Tuhan

1. Apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat?

Jawab : Hanya awal – awal pas dia masih kecil saja.

2. Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini?

Jawab : Iya.

3. Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?

Jawab : Iya.

4. Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib?

Jawab : *Nek poso wajib wes ket cilik mbak, umur 5 tahun wes belajar poso wajib*(Kalau puasa wajib udah dari kecil mbak, umur 5 tahun udah belajar puasa wajib.)

5. Apakah anda menganjurkan anak untuk melaksanakan ibadah – ibadah sunah?

Jawab : Saya tidak pernah menyuruh, tapi anak terbiasa sendiri sholat tahajjud dan puasa senin kamis karena sering melihat saya melakukannya.

Dampak Dari Pola Asuh yang Diberikan oleh Ibu Single Parent pada Anak

Perilaku Anak

1. Apakah anak anda memiliki temperamen yang tinggi?

Jawab : Terkadang, anak suka jengkel kalau disuruh – suruh orangtua.

2. Apakah anak anda mudah terpengaruh?

Jawab : Tidak, dia jarang bermain.

3. Apakah anak anda menunjukkan sikap kurang bersahabat?

Jawab : Tidak, dia sangat bersahabat.

4. Apakah anak anda bersikap agresif melebihi anak – anak lain?

Jawab : Tidak.

5. Apakah anak anda suka memberontak?

Jawab : Tidak.

6. Apakah anak anda memiliki rasa percaya diri yang tinggi?

Jawab : Iya.

7. Apakah anak anda akan cepat tanggap jika ada anggota keluarga lain yang terkena musibah?

Jawab : Iya, anak akan cepat tanggap jika ada keluarga yang sakit.

8. Apakah anak anda bertanggung jawab pada tugas – tugas yang diberikan kepadanya?

Jawab : Iya, sangat bertanggung jawab.

Kemandirian Anak

1. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian? (kanak – kanak akhir)

2. Apakah anak masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)

3. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)

4. Apakah anak membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)

5. Apakah anak masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah? (kanak – kanak akhir)

6. Apakah anak sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)

7. Ketika bangun tidur apakah anak membereskan tempat tidur sendiri?

Jawab : Iya.

8. Apakah anak sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri?

Jawab : Iya.

9. Apakah anak mencuci pakaiannya sendiri?

Jawab : Iya.

10. Apakah anak sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua?

Jawab : Iya, sudah sangat bisa membantu.

11. Apakah anak bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri?

Jawab : Iya.

12. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua harus menyediakan seragam untuk anak?

Jawab : Tidak.

13. Apakah anak meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah?

Jawab : Tidak, hanya kadang – kadang bertanya jika ada yang tidak dimengerti.

14. Apakah anak terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?

Jawab : Iya.

15. Apakah anda pernah dipanggil ke sekolah karena anak mendapat masalah?

Jawab : Belum pernah sama sekali.

16. Apakah anak anda terbiasa menyetrika pakaiannya sendiri?

Jawab : Iya.

17. Apakah anda mengajari anak sedari kecil untuk melakukan pekerjaan rumahnya sendiri?

Jawab : Iya, saya mengajari anak untuk mandiri semenjak kecil.

18. Apakah anda membiarkan anak melakukan pekerjaannya sendiri meskipun anak melakukan kesalahan?

Jawab : Iya tentu saja dengan saya mendampingi dan memberitahu bagaimana mengerjakan pekerjaan tersebut dengan benar sehingga ketika dia mencoba lagi maka dia sudah mengerjakan pekerjaan dengan baik.

19. Apakah anda mendampingi anak ketika anak melakukan pekerjaan rumah?

Jawab : *Iyo mbak... tak dampingi karo dikandani piye carane mandang gawe sing bener. Dadi mengko nak mandang gawe dewe ki wes bener orak salah – salah meneh. Biasane nak ono wektu luang karo pas orak kesel aku ngandani men anakke mandiri, moso cah wedok rak hiso mandang gawe.* (Iya mbak.. saya dampingi dan saya kasih tahu bagaimana caranya bekerja dengan benar. Jadi nanti kalau bekerja sendiri sudah enggak salah – salah lagi. biasanya kalau ada waktu luang dan enggak capek saya beritahu, biar anak saya mandiri, masa anak perempuan enggak bisa bekerja).

20. Ketika anda bekerja, apakah anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah?

Jawab : *Ketika saya pulang kerja biasanya rumah udah bersih. Piring – piring reget wes diasahi, klambi yo wes diangkat. Dadine kepenak awakke kesel bar bali kerjo nang ngomah gawean wes orak patio akeh. Pipin biasane resik – resik dewe rasah dikon. Tapi nak wayahe Pipin kesel bar bali sekolah yo orak resik – resik. Tak mklumi, mesakke bocah semono kuwi nak terlalu di teter gawean.* (Ketika saya pulang kerja biasanya rumah sudah bersih. Piring – piring kotor sudah dicuci, baju juga sudah diangkat. Jadinya enak, badan saya capek habis pulang kerja di rumah

pekerjaan udah enggak terlalu banyak. Pipin biasanya bersih – bersih sendiri enggak usah disuruh. Tapi kalau pas Pipin capek habis pulang sekolah ya enggak bersih – bersih. Saya maklumi, kasihan anak segitu kalau terlalu dibebani dengan pekerjaan).

A. Identitas Informan

Nama : Tutik Prasetyo Ningsih

Usia : 52 tahun

B. Pertanyaan

Pola Asuh yang Diberikan Ibu Single Parent

Penanaman Disiplin

1. Apakah anda menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak anda?

Jawab : Iya saya memberikan waktu untuk bermain.

2. Jika anak pulang melebihi waktu yang ditentukan apa anda akan menghukum anak?

Jawab : Saya tidak menghukum namun kemudian menghubungi gurunya. Dia sudah kerja, sekolah sambil kerja, biasanya pulang jam 12 kalau lembur biasanya sampai jam 2 atau 3 malam.

3. Apakah anda menerapkan peraturan belajar untuk anak setiap hari?

Jawab : *Wes kerep tak kon, tapi yo jenenge cah lanang, angel banget nak di kon sinau. Dadine yo orak tahu sinau blas. Palingan belajar dewe nak gek ono karep. Koyo winggi kuwi sregep sinau belajar bahasa China karo bahasa Jepang, tapi nak di kon sinau sing liane wegah. Dadi sing di sinauni yo meng sing di karepi tok.* (Sudah sering saya suruh, tapi namanya anak laki – laki, susah sekali kalau disuruh belajar. Jadinya tidak pernah belajar sama sekali. Paling kalau belajar sendiri kalau pas dia mau. Kayak kemarin kemarin dia rajin belajar bahasa China sama bahasa Jepang, tapi kalau disuruh belajar yang lain dia tidak mau. Jadi yang dia pelajar ya hanya yang dia mau saja).

4. Apakah anda akan membangunkan anak di pagi hari jika anak terlambat bangun?

Jawab : Iya, saya selalu membangunkan, tapi dia susah dibangunkan. Biasanya saya harus berteriak – teriak dulu dia baru bangun.

5. Apakah anda menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi kepada anak?

Jawab : Saya hanya menerapkan pada anak untuk selalu hidup jujur.

6. Apakah anda sering melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?

Jawab : *Biasane mangkat kerjo jam 3 sore, nak orak ngelembur baline jam 12 bengi nak ngelembur hiso nganti jam 2 nganti jam 3 bengi. Nak seumpama telat palingan tak sms tok, nak wes dijawab yo yo wes. Orak tahu terlalu tak kontro, paling meng masalah wektu tok wae.* (Anak saya biasanya berangkat kerja jam 3 sore kalau enggak lembur pulangny jam 12 malam kalau lembur bisa jam 2 sampai 3 malam. Kalau seumpama telat ya paling saya sms saja, kalau udah jawab ya udah gitu aja. Enggak pernah terlalu saya kontrol, paling hanya masalah waktu saja).

7. Jika anak berperilaku buruk apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?

Jawab : Menasehati.

8. Jika anak bermain diluar seharian apakah anda akan menasehati atau membiarkannya?

Jawab : Saya nasehati.

9. Ketika anda bekerja diluar seharian, apakah anda mengecek kegiatan anak dengan menghubungi anggota keluarga yang lain?

Jawab : Iya, tapi saya hanya mengontrol waktunya saja.

10. apa saja kesulitan mengasuh anak dengan status single parent?

Jawab : *Kesulitan saya mengasuh anak sebagai single parent itu Ajay kurang manut karo omongan dan nasehat saya. Biasane Ajay memang dekat sama bapaknya jadi kalau saya yang ngomong enggak terlalu digubris. Nak masalah kesulitan ekonomi alhamdulillah enggak ada, soalnya mas'e Ajay sama mbak'e Ajay sering bantu dan Ajayne dewe yo wes kerjo mbak. Meng saya punya prinsip, sadar wong rak duwe dadi aku kudu kerja keras, aku wae sing rekoso nak anak – anakku ojo nganti rekoso kaya wong tuane. Pengenne anak – anakku bahagia.. urip kepenak.* (Kesulitan saya mengasuh anak sebagai *single parent* itu Ajay kurang menurut sama ucapan dan nasehat saya. Biasanya Ajay memang dekat dengan ayahnya jadi kalau saya yang bicara enggak terlalu di tanggapi. Kalau masalah kesulitan ekonomi alhamdulillah enggak ada, soalnya kakak laki – laki dan perempuannya Ajay sering membantu dan Ajay sendiri sudah kerja mbak. Cuma saya punya prinsip, sadar orang tidak punya jadi saya harus kerja keras, saya saja yang susah kalau anak – anak saya jangan sampai susah seperti orangtuanya. Kepengennya anak – anak saya bahagia.. hidup enak).

Pemberian Hukuman dan Penghargaan

1. Apakah anda sering menghukum anak jika tidak menaati perintah?

Jawab : Tidak menghukum namun lebih menasehati saja.

2. Apakah anda memberikan hukuman fisik pada anak?

Jawab : Tidak pernah.

3. Jika anak berprestasi apakah anda akan memberi hadiah?

Jawab : Kalau ada uang saya berikan, tapi jika tidak punya saya tidak memberikan hadiah.

4. Jika anak anda terlambat pulang hingga larut apakah anda akan memarahinya? (remaja)

Jawab : Enggak sih, soalnya dia berangkat kerja dan saya sudah paham dengan kegiatan dia.

5. Jika anak tidak melaksanakan kewajiban beribadah apakah anda akan menghukumnya?

Jawab : Saya akan marah.

6. Seberapa sering anda menasehati anak mengenai masa depan anak dengan lebih rajin belajar?

Jawab : Hampir setiap hari, saya menasehati anak setiap kumpul dengan anak. saya memberi tahu jika tidak manut dengan orang tua nanti saya akan kecewa.

7. Ketika terjadi masalah, apakah anda sering mengungkit mengenai status ibu tunggal anda dihadapan anak?

Jawab : Tidak.. saya tidak pernah mengungkitnya, kasihan anak.

Ketakwaan Terhadap Tuhan

1. Apakah anda mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji atau melaksanakan sholat?
2. Apakah anda membiasakan anak melaksanakan ibadah semenjak usia dini?
3. Apakah anda selalu mengecek kegiatan beribadah anak?
4. Sejak usia berapa anda membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa wajib?

Jawab : *Belajar untuk puasa wajib wesket umur 5 tahun*(Belajar untuk puasa wajib sudah semenjak umur 5 tahun).

5. Apakah anda menganjurkan anak untuk melaksanakan ibadah – ibadah sunah?

Dampak Dari Pola Asuh yang Diberikan oleh Ibu Single Parent pada Anak Perilaku Anak

1. Apakah anak anda memiliki temperamen yang tinggi?

Jawab : Tidak.

2. Apakah anak anda mudah terpengaruh?

Jawab : idak pernah, tapi dia sudah merokok karena beralasan dia sudah bekerja dan mencari uang sendiri.

3. Apakah anak anda menunjukkan sikap kurang bersahabat?

Jawab : Tidak, walaupun temennya enggak banyak.

4. Apakah anak anda bersikap agresif melebihi anak – anak lain?

Jawab : Kalau untuk hal – hal negatif tidak. Tapi kalau berkaitan dengan kerja dia sangat agresif.

5. Apakah anak anda suka memberontak?

Jawab : Kadang – kadang, apalagi kalau disuruh enggak mau.

6. Apakah anak anda memiliki rasa percaya diri yang tinggi?

Jawab : Iya, dia memiliki percaya diri yang tinggi.

7. Apakah anak anda akan cepat tanggap jika ada anggota keluarga lain yang terkena musibah?

Jawab : Iya, dia cepat tanggap, jika ada yang sakit disuruh membeli obat atau mengantar ke dokter dia akan langsung mau.

8. Apakah anak anda bertanggung jawab pada tugas – tugas yang diberikan kepadanya?

Jawab : Kalau tugas – tugas sekolah aku enggak pernah lihat dia ngerjain.

Kemandirian Anak

1. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian?
(kanak – kanak akhir)
2. Apakah anak masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)
3. Apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)
4. Apakah anak membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)
5. Apakah anak masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah?
(kanak – kanak akhir)
6. Apakah anak sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)
7. Ketika bangun tidur apakah anak membereskan tempat tidur sendiri?
Jawab : Tidak, dia tidak membereskan tempat tidur sama sekali.

8. Apakah anak sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri?
Jawab : Tidak.

9. Apakah anak mencuci pakaiannya sendiri?
Jawab : Tidak.

10. Apakah anak sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua?

Jawab : *Jenenge cah lanang, wes dikon ki tetep wae angel. Sajakke ya wes nalar nak ngrewangi wong tua, tapi bocahe rak gelem. Lha handuk bekas adus wae biasanya lali orak di pepe, kamar ki rak tahu diberesi, apa meneh ngrewangi wong tuane.* (Namanya juga anak laki – laki, sudah disuruh tetap saja susah. Sebenarnya sudah mengerti kalau membantu orangtua, tapi anaknya tidak mau. Handuk bekas mandi saja biasanya lupa enggak dijemur, kamar tidak pernah diberesi, apalagi membantu pekerjaan orangtuanya).

11. Apakah anak bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri?

Jawab : *Orak patio tanggung jawab nak karo barang – barange. Laptop iku biasane digelatkke nang meja ngarep terus ditinggal dolan. Lawangge orang dikunci, ditutup we ora. Handphone yo podo wae, teko di gelattake sak enggon – enggon.* (Tidak terlalu tanggung jawab kalau dengan barang – barangnya. Laptop itu biasanya diletakkan di meja depan terus ditinggal main. Pintunya enggak di kunci, ditutup saja enggak. Handphone juga sama saja, di taruh begitu saja).

12. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua harus menyediakan seragam untuk anak?

Jawab : Tidak, ddi mencari sendiri.

13. Apakah anak meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah?

Jawab : *Orak tahu digarap tugase, dadi aku rak ngerti* (Enggak pernah dikerjakan tugasnya, jadi aku enggak tahu).

14. Apakah anak terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?

Jawab : *Iya, biasane mangkat enten – entenan karo koncone* (Iya, biasanya berangkat tunggu – tungguan sama temennya).

15. Apakah anda pernah dipanggil ke sekolah karena anak mendapat masalah?

Jawab : *Dikon sinau wae angel, yo pantes nak enggak tahu oleh rangking opo meneh melu lomba – lomba terus oleh juara po prestasi. Pancen bocahe yo ngono kuwi.. jejek.. ngelakoni sing dikarepke wae tok. Pernah juga dipanggil nang sekolah gara – gara ketahuan mbolos. Saya marahi anaknya, saya ambil uang jajannya tapi yo kayake enggak terlalu ngaruh, tetep wae bandel* (Disuruh belajar saja susah, wajar kalau enggak pernah dapat rangking apalagi ikut lomba – lomba terus dapat juara atau prestasi. Memang anaknya seperti itu. Lurus.. melakukan sesuatu yang memang di

mau saja. Pernah juga dipanggil ke sekolah gara – gara ketahuan bolos. Saya marahi anaknya, saya ambil uang jajannya tapi ya kayaknya enggak terlalu ngaruh, tetap saja bandel).

16. Apakah anak anda terbiasa menyetrika pakaiannya sendiri?

Jawab : Tidak.

17. Apakah anda mengajari anak sedari kecil untuk melakukan pekerjaan rumahnya sendiri?

Jawab : Enggak, soalnya dia anak laki – laki jadi tidak terlalu saya ajari buat pekerjaan rumah.

18. Apakah anda membiarkan anak melakukan pekerjaannya sendiri meskipun anak melakukan kesalahan?

Jawab : -

19. Apakah anda mendampingi anak ketika anak melakukan pekerjaan rumah?

Jawab : -

20. Ketika anda bekerja, apakah anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah?

2. Untuk Anak

A. Identitas Informan

Nama : Ajay Kumar

Usia : 17 tahun

15. Apakah anda masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian?
(kanak – kanak akhir)
16. Apakah anda masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)
17. Apakah anda masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)
18. Apakah anda membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)
19. Apakah anda masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah?
(kanak – kanak akhir)
20. Apakah anda sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)
21. Ketika bangun tidur apakah anda membereskan tempat tidur sendiri?
Jawab : Tidak
22. Apakah anda sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri?
Jawab : Tidak pernah.
23. Apakah anda mencuci pakaiannya sendiri?
Jawab : Tidak.
24. Apakah anda sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua?
Jawab : Sebenarnya sudah bisa, pastinya udah bisa tapi enggak pernah bantuin.
25. Apakah anda bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri?
Jawab : Tanggung jawab, sepeda motor saya urus sendiri.
26. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua anda harus menyediakan seragam untuk anda?
Jawab : Enggak, kalau seragam aku cari sendiri.
27. Apakah anda meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah?
Jawab : Biasanya sama temen kalau pas ketemu di sekolah.
28. Apakah anda terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?
Jawab : Tidak, saya pulang dan berangkat sendiri.

29. Apakah anda terbiasa menyetrika pakaian sendiri?

Jawab : Tidak pernah.

A. Identitas Informan

Nama : Hanum Malika

Usia : 9 tahun

1. Apakah anda masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian?
(kanak – kanak akhir)
Jawab : Tidak.
2. Apakah anda masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)
Jawab : Masih.
3. Apakah anda masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)
Jawab : Sudah sendiri, kadang – kadang saja dimandiinnya.
4. Apakah anda membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)
Jawab : Iya, saya bereskan sendiri.
5. Apakah anda masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah?
(kanak – kanak akhir)
Jawab : Tidak.
6. Apakah anda sering meminta bantuan pada orangtua anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)
Jawab : Iya.

A. Identitas Informan

Nama : Pipin Hariyani

Usia : 17 tahun

1. Apakah anda masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian?
(kanak – kanak akhir)
2. Apakah anda masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)
3. Apakah anda masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)
4. Apakah anda membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)
5. Apakah anda masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah?
(kanak – kanak akhir)
6. Apakah anda sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)
7. Ketika bangun tidur apakah anda membereskan tempat tidur sendiri?
Jawab : Iya.
8. Apakah anda sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri?
Jawab : Iya.
9. Apakah anda mencuci pakaiannya sendiri?
Jawab : Iya.
10. Apakah anda sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua?
Jawab : Sudah bisa.
11. Apakah anda bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri?
Jawab : Iya.
12. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua anda harus menyediakan seragam untuk anda?
Jawab : Tidak.
13. Apakah anda meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah?
Jawab : Biasanya hanya pelajaran yang tidak bisa seperti Bahasa Jawa.
14. Apakah anda terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?
Jawab : Iya.
15. Apakah anda terbiasa menyetrika pakaian sendiri?
Jawab : Iya.

A. Identitas Informan

Nama : Selen Dinar Prahara

Usia : 16

1. Apakah anda masih membutuhkan bantuan ketika memakai pakaian?
(kanak – kanak akhir)
2. Apakah anda masih disuapi ketika makan? (kanak – kanak akhir)
3. Apakah anda masih membutuhkan bantuan ketika mandi? (kanak – kanak akhir)
4. Apakah anda membereskan mainannya sendiri? (kanak – kanak akhir)
5. Apakah anda masih diantar jemput ketika berangkat atau pulang sekolah?
(kanak – kanak akhir)
6. Apakah anda sering meminta bantuan pada anda ketika mengerjakan tugas – tugas dari sekolah? (kanak – kanak akhir)
7. Ketika bangun tidur apakah anda membereskan tempat tidur sendiri?
Jawab : Iya saya beres sendiri.
8. Apakah anda sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri?
Jawab : Iya.
9. Apakah anda mencuci pakaiannya sendiri?
Jawab : Iya.
10. Apakah anda sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua?
Jawab : Iya, saya sering membantu.
11. Apakah anda bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri?
Jawab : Iya.
12. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua anda harus menyediakan seragam untuk anda?
Jawab : Tidak, saya mencari sendiri.
13. Apakah anda meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah?
Jawab : Kadang – kadang kalau memang benar – benar enggak tahu jawabannya.
14. Apakah anda terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?
Jawab : Iya, berangkat dan pergi dengan teman – teman.
15. Apakah anda terbiasa menyetrika pakaian sendiri?
Jawab : Iya.

3. Untuk Pihak Penengah

A. Identitas Informan

Nama : Sunaripah (Ibu dari Endang)

Usia : 70 tahun

Kemandirian Anak

1. Ketika bangun tidur apakah anak membereskan tempat tidur sendiri?
Jawab : Orak tahu, jarang banget bereske kamar dewe (Tidak pernah, jarang sekali membersihkan kamar sendiri)
2. Apakah anak sering mencuci piring kotor bekas makannya sendiri?
Jawab : Orak tahu (Tidak pernah).
3. Apakah anak mencuci pakaiannya sendiri?
Jawab :Orak tahu, ibune terus sing ngumbah (Tidak pernah, ibunya terus yang mencuci)
4. Apakah anak sudah bisa membantu pekerjaan rumah orang tua?
Jawab : Sajakke wes hiso, tapi rak tahu ngrewangi babar blas (Sebenarnya sudah bisa, tapi tidak pernah membantu sama sekali)
5. Apakah anak bertanggung jawab pada barang – barangnya sendiri?
Jawab : Rak patio (Tidak terlalu)
6. Ketika hendak berangkat sekolah apakah orang tua harus menyediakan seragam untuk anak?
Jawab : Kayane orak (Sepertinya tidak)
7. Apakah anak meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah?
Jawab : Enggak tahu.

8. Apakah anak terbiasa pulang pergi ke sekolah tanpa di antar jemput?

Jawab : Ho'o biasane mangkat karo konco – koncone (Iya, biasanya berangkat bersama teman – temannya)

9. Apakah anak terbiasa menyetrika pakaiannya sendiri?

Jawab : Tidak pernah.

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan Novi
(Sumber : Dokumentasi pribadi, diambil 17 Agustus 2015)



Gambar 2. Wawancara dengan Endang
(Sumber : Dokumentasi pribadi, diambil 17 Agustus 2015)



Gambar 3. Wawancara dengan Selen anak dari Endang
(Sumber : Dokumentasi pribadi, diambil 17 Agustus 2015)



Gambar 4. Tutik yang sedang mendampingi Ajay belajar
(Sumber : Dokumentasi pribadi, diambil 18 Agustus 2015)



Gambar 5. Wawancara dengan Tutik
(Sumber : Dokumentasi pribadi, diambil 18 Agustus 2015)



Gambar 6. Wawancara dengan Solihatun
(Sumber : Dokumentasi pribadi, diambil 18 Agustus 2015)